

**PROSES AKULTURASI ANTAR ETNIS BUGIS DAN
ETNIS TIDUNG DI KEC.NUNUKAN KAB.NUNUKAN**

(Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya)

OLEH:

LINDA YANTI



| | |
|---------------|------------------------|
| No. | UNIVERSITAS HASANUDDIN |
| Tgl. | |
| Daerah | |
| Kota | |
| Departemen | |
| Program Studi | |
| Peringkat | |

*Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan
Ilmu Komunikasi program studi Ilmu Komunikasi*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2008**

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Public Relations.

Pada hari Jum'at Tanggal 16 Mei 2008

Makassar, Mei 2008

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Muh. Iqbal Sultan, M. Si



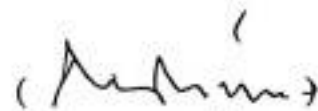
Sekretaris : Sitti Murniati Mukhtar, S.Sos, SH



Anggota : 1. Dr.H. Muh. Abduh, MA



2. Drs. Sudirman Karnay, M.Si



3. Drs. Abdul Gaffar, M.Si



KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu alaikum Wr. Wb.


Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya, sehingga skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis sangat bergembira dan berbesar hati karena penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini sesuai dengan harapan, meskipun mengalami berbagai kesulitan dan tantangan namun semuanya dapat diatasi dengan baik.

Disamping itu penulis juga menyadari bahwa dengan kemampuan yang terbatas yang penulis alami dengan berbagai hal, tidaklah mungkin skripsi ini dapat terselesaikan tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu dan Ayah saya yang telah memberikan segala bantuan yang penulis butuhkan selama ini dan turut mendo'akan penulis.
2. Bapak Drs. Abdul Gaffar, M.Si dan Drs. Muhammad Farid, M.Si selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.

3. Bapak Dr. Muh. Iqbal Sultan, M.Si dan Bapak Drs. Eddy Soejono, MA selaku Ketua Jurusan dan sekretaris Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Drs. Nurdin Nara, M.Si dan Bapak Drs. Mursalim, M.Si selaku ketua dan Sekretaris Program Reguler Sore Universitas Hasanuddin Makassar yang telah mendo'akan dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Almarhum Bapak Dr. Mansyur Semma sebelumnya telah memberi masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Sudi Rermanto selaku Kepala Camat Nunukan Kabupaten Nunukan serta Staff pegawai yang telah membantu penulis untuk pengumpulan data.
7. Bapak Kaharuddin, SS. selaku Kasubbag Humas dan Protokol Pemkab Nunukan yang juga telah membantu dalam pengumpulan data.
8. Mama Aji (Sitti Aminah) n' her Familiy yang memberikan tumpangan sewaktu penulis meneliti di Nunukan.
9. Rekan-rekan Asrama Putri Pasir Buen Kesong (Nayah, Mba De2, Arfah, Pi2t, Nikma, Riah) yang telah memberikan dorongan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Anak-anak Aspura Pasir yang selama ini memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga penulis bisa menjadi sarjana.

- 
11. Rekan-rekan Aspura Nunukan Antank, Gurdy, Arsyad, Pian dan masih banyak lagi tidak bisa disebut namanya yang telah membantu selama penulis Kuliah n' sampe menyelesaikan Skripsi ini.
 12. Rekan-rekan angkatan 04', Imha, Este, Pha2, bunda, Cita, n' *the First My Best Friends* Uthy, Ila, Titin, Cici, Risda, Enchi, Dian, Fika, Sari, Mba Dwi, yang telah memberikan keceriaan disaat penulis mengalami kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
 13. Rekan-rekan yang tinggal di Nunukan Cidar, Getha, Herman, Mas Rengga, Rahe n' *Her Husband* yang telah membantu penulis selama penelitian dan memberi support kepada penulis sehingga penulis dapa menyelesaikan skripsi ini.
 14. *My Boyfriend* (Adhy_Bule'e) yang selalu membantu penulis dalam kesusahan dan selalu memberikan *suport (thanx for all)*

Sebagai kalimat terakhir, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang diiringi dengan do'a semoga jasa yang baik dari semua pihak dapat memberi berkah pada penulis terutama pada beliau yang tela rela memberikan segala petunjuk, saran, bimbingan serta motivasi, mendapat imbalan yang layak oleh Allah SWT.

Makassar,

Penulis

ABSTRAK

LINDA YANTI, PROSES AKULTURASI ANTAR ETNIS BUGIS DAN ETNIS TIDUNG.

Suatu studi Komunikasi Antarbudaya di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan (di bimbing oleh Abdul Gaffar dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses akulturasi antar etnis Bugis dan etnis Tidung, mengetahui bagaimana proses akulturasi yang terjadi, serta faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap proses akulturasi antar etnis Bugis dan etnis Tidung.

Metode penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan menunjukkan bahwa proses akulturasi ditandai dengan adanya: pertama komunikasi persona (intra persona), kedua komunikasi sosial, ketiga lingkungan komunikasi. Sedangkan faktor-faktor kesempatan yang berpengaruh terhadap proses akulturasi yaitu : amalgamasi, toleransi, kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi, persamaan dalam unsur kebudayaan, usia pada saat bermigrasi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan hambatan komunikasi bagi etnis Bugis dalam berinteraksi dengan etnis Tidung karena didukung dengan lingkungan komunikasi tempat mereka bertemu. Dan adanya persamaan budaya antar etnis Bugis dan etnis Tidung sehingga tidak ada budaya yang dominan di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 8 |
| E. Definisi Operasional..... | 13 |
| F. Metode Penelitian..... | 14 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Pengertian Komunikasi..... | 17 |
| B. Pengertian budaya..... | 19 |
| C. Komunikasi Antarbudaya..... | 20 |
| 1. Unsur-Unsur Kebudayaan..... | 23 |
| 2. Unsur-unsur kebudayaan dalam komunikasi antarbudaya..... | 24 |

| | |
|---|----|
| D. Model Komunikasi Antarbudaya..... | 26 |
| E. Komunikasi dan Akulturasi..... | 27 |
| F. Variabel-Variabel Komunikasi dalam akulturasi..... | 31 |
| G. Potensi Akulturasi..... | 34 |

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.

| | |
|---|----|
| A. Kalimantan Timur..... | 38 |
| B. Sejarah Nunukan..... | 39 |
| C. Penduduk Lokal (suku Tidung)..... | 41 |
| D. Etnis Pendetang Bugis..... | 42 |
| E. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 45 |
| ❖ Keadaan geografis..... | 45 |
| ❖ Keadaan demografis..... | 45 |
| ❖ Potensi ekonomi..... | 48 |
| F. Sarana Sosial Budaya..... | 50 |
| ❖ Sarana pendidikan..... | 50 |
| ❖ Sarana ibadah..... | 52 |
| ❖ Sarana kesehatan..... | 52 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 54 |
| B. Pembahasan..... | 75 |
| ❖ Proses akulturasi antar etnis Bugis dan etnis Tidung Di Kec. Nunukan Kabupaten Nunukan..... | 75 |
| ❖ Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses akulturasi..... | 85 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 91 |
| B. Saran..... | 93 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1

Banyaknya Penduduk Per Wilayah Tahun 2005-2006..... 46

TABEL 2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2006..... 47

TABEL 3

Jenis Mata Pencaharian Kec. Nunukan Tahun 2006..... 49

TABEL 4

Jumlah Sarana Pendidikan Kec. Nunukan Tahun 2006 51

TABEL 5

Jumlah Sarana Kesehatan Tahun 2006..... 52

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1

Model Komunikasi Antarbudaya..... 11

GAMBAR 2

Bagan Kerangka Konseptual.....13

GAMBAR 3

Model Komunikasi Antarbudaya..... 26

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan berbeda menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan merupakan manifestasi unsur ke-“bhinneka”-an. Pada kenyataannya penduduk Indonesia terdiri atas berbagai suku-bangsa, besar maupun kecil, yang membaaur dengan bangsa-bangsa asing lainnya. Bangsa-bangsa asing yang pernah datang dan berada di Indonesia inilah yang membawa pengaruh tersendiri dalam kebudayaan Indonesia.

Dipandang dari sudut sosio-budaya Indonesia adalah “bhinneka tunggal ika”. Bangsa Indonesia yang mendiami kepulauan nusantara terdiri atas bermacam-macam suku bangsa dan ras yang berbeda-beda asal-usul dan keturunannya. Kebhinnekaan suku bangsa dan keanekaragaman sifat geografis nusantara mengakibatkan adanya beraneka ragam seni budaya, bahasa, adat istiadat, tata cara, kebiasaan, status sosial, serta agama yang tumbuh dan berkembang di bumi nusantara ini.

Salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia adalah suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Sejak zaman dahulu kala, keberanian orang-orang Sulawesi Selatan (SulSel) dalam mengarungi luas samudera sudah terkenal ke berbagai penjuru dunia. Dengan kapal layar pinisi mereka berjaya di lautan, menguasai perairan di sekitar Australia hingga ke Madagaskar.

Berbekal etos budaya siri na pacce, sebuah budaya yang menekankan unsur harga diri dan martabat yang harus dipertahankan, mereka pun tak gentar menerjang badai hingga jauh dari kampung halaman.

Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad 16, 17, 18 dan 19, menyebabkan tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama di daerah pesisir. Komunitas Bugis hampir selalu dapat ditemui di daerah pesisir di nusantara bahkan sampai ke Malaysia, Filipina, Brunei dan Thailand. Budaya perantau yang dimiliki orang Bugis didorong oleh keinginan akan kemerdekaan.

Pada paruh akhir milenium ke dua, terjadi migrasi secara masif dari Kerajaan Bugis yang meminta suaka politik pada kerajaan Kutai yang kemudian diberikan tempat menetap di tepian sungai Mahakam. Tempat yang disebut-sebut sebagai 'sama rendah' (karena topografi yang landai/rendah) itu kemudian dikenal sebagai Samarinda.

Kalimantan Timur yang belakangan dikenal sebagai pulau dengan kekayaan alam melimpah ruah, dihuni oleh berbagai suku asli seperti Dayak, Pasir, Kutai, Tidung, Berau, Banjar dan lain-lain. Dalam perjalanan sejarahnya kemudian terjadi interaksi regional dan global dengan berbagai suku bangsa di nusantara ini.

Akulturasi, sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, lambat laun kebudayaan asing itu diterima dan

diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Dalam artian, akulturasi merupakan proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh kebudayaan pribumi.

Biasanya proses akulturasi mengarah kepada asimilasi sebagai proses sosial yang asosiatif dalam integrasi sosial, suatu proses di mana individu-individu atau kelompok-kelompok yang sebelumnya berbeda-beda perhatian pandangannya menjadi sama. Dengan kata lain proses dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi secara berangsur-angsur berkembang menjadi sama. Proses ini berlangsung dua arah, saling mempengaruhi, saling mengisi sehingga membentuk pola budaya baru. Berlangsungnya secara kontak langsung, terus-menerus dan dalam kondisi setaraf antara individu atau kelompok.

Untuk mempermudah terjadinya akulturasi, maka kecakapan komunikasi dari imigran merupakan hal yang sangat berpengaruh. Sebagaimana seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya penduduk asli lewat komunikasi. Seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Pada akhirnya, bukan hanya sistem sosio budaya pribumi akan mengalami perubahan sebagai akibat dari kontak komunikasi antarbudaya dalam rentang waktu yang lama.

Masalah pembauran budaya merupakan masalah yang sangat kompleks, sarat akan konflik, yang terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi. Oleh karena itu, masalah ini tidak dapat dipisahkan dari program pemerintah

mengingat seringnya masalah sosio budaya menjadi penghambat jalannya program pembangunan daerah.

Demikian pula halnya di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan yang sebagian besar penduduknya berasal dari etnis pendatang Bugis dan penduduk asli Tidung. Aspek pengembangan nilai-nilai sosial budaya merupakan suatu permasalahan yang sangat perlu diperhatikan, mengingat beragamnya latar belakang sosial budaya masyarakat. Dengan pertemuan etnis pendatang Bugis dan penduduk asli Tidung di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan, menjadikan daerah tersebut rentang akan konflik terutama terjadinya benturan budaya antara imigran dan budaya pribumi.

Bertemunya suku-suku bangsa ini tentu saja menghadirkan perbedaan-perbedaan, terutama dalam hal bahasa, adat istiadat maupun etos kerja masing-masing dalam aktivitas kesehariannya tentu saja masing-masing berbuat dengan menggunakan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budaya sukunya.

Kongkretnya, bertemunya berbagai kelompok sosial suku-suku bangsa pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial atau interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif. Dampak positif dari interaksi sosial warga imigran dengan penduduk asli dapat dilihat dalam kaitan mereka sesama pengolah perkebunan terutama di bidang kelapa sawit, sesama pedagang dan sesama nelayan, mereka dapat meniru tata cara ataupun nilai-nilai, bahkan inovasi baru dalam hal mengolah lahan perkebunan terutama di bidang kelapa sawit, tata cara berdagang dan

juga dalam hal penangkapan ikan dari warga imigran yang dapat meningkatkan produktivitas, demikian pula sebaliknya. Dalam perkembangan selanjutnya, satu sama lain dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan diberbagai bidang kehidupan. Dari segi negatifnya terjadi konflik antar imigran dan penduduk lokal karena adanya perbedaan pendapat dan perbedaan kebudayaan. Jika kontak-kontak tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan menciptakan akulturasi, bahkan membentuk budaya baru yang mencerminkan sebuah budaya lokal dan budaya pendatang.

Kehidupan masyarakat Tidung dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perubahan dapat di lihat dengan tergesernya penggunaan bahasa Tidung oleh bahasa Bugis dan bahasa Indonesia sebagai bahasa asli penduduk lokal merupakan salah satu yang mempercepat terjadinya akulturasi yang mengarah pada hubungan positif. Namun tidak selamanya interaksi yang terjadi antara penduduk asli Tidung dan Pendatang Bugis berdampak positif. Hal ini biasanya didukung dengan kehidupan pendatang bugis yang lebih baik. Sekarang suku pendatang Bugis sudah menguasai sebagian besar perekonomian di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan, sehingga penduduk asli memandang mereka sebagai kelompok yang diuntungkan oleh keadaan dimana pendatang Bugis dianggap sebagai pesaing baru dalam mengolah potensi alam didaerahnya. Adanya perbedaan sikap hidup para pendatang Bugis yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat, hal ini disebabkan bahwa intensitas dan kreativitas kerja pendatang lebih tinggi dari penduduk asli dalam hal pemanfaatan potensi alam sehingga

terjadi kesenjangan (ketidakseimbangan) antara pendatang Bugis dan penduduk asli Tidung yang menyebabkan kecemburuan sosial yang dapat menghambat proses akulturasi budaya antara pendatang Bugis dan penduduk asli Tidung.

Berdasarkan pengamatan penulis di lokasi penelitian, Suku pendatang Bugis menghadirkan budaya sukunya sehingga terjadi pembauran budaya dengan penduduk asli Tidung, melihat keadaan seperti ini maka penulis tertarik melakukan suatu penelitian tentang akulturasi serta faktor-faktor lain yang dapat mempermudah terjadinya akulturasi yang mengarah pada asimilasi, bukannya menciptakan disintegrasi.

Berdasarkan penjelasan singkat diatas maka penulis tergerak untuk meneliti dengan judul:

“PROSES AKULTURASI ANTAR ETNIS BUGIS DAN ETNIS TIDUNG KECAMATAN NUNUKAN KABUPATEN NUNUKAN.
(Suatu Kajian Komunikasi Antarbudaya)”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian uraian pada latar belakang di atas penulis mencoba merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Akulturasi Antar etnis bugis dan etnis tidung Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan?
2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap proses Akulturasi Antar etnis bugis dan etnis tidung Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan?

B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1.1 Untuk mengetahui proses Akulturasi antar Etnis Bugis dan Etnis Tidung Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur.
- 2.1 Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses Akulturasi antar etnis Bugis dan etnis Tidung Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi penulis dan mahasiswa yang mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang ilmu komunikasi. Dan menyangkut komunikasi antarbudaya.

b. Secara Praktis

Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lanjutan dalam bidang komunikasi antarbudaya dan mengembangkannya sehingga lebih berdaya guna dalam kehidupan masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

Masyarakat merupakan jalinan kelompok-kelompok sosial. Komunikasi antar kelompok yang berbeda adalah merupakan hal yang sangat penting dalam mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada untuk menciptakan hubungan antara kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, karena stabilitas masyarakat lebih banyak ditentukan oleh proses interaksi dalam hubungan saling menukar pesan dimana mampu untuk mengikat hubungan antarindividu.

Komunikasi antarbudaya bukan merupakan sesuatu yang baru terjadi. Semenjak terjadinya pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka komunikasi antarbudaya sebagai salah satu studi sistematis mengenai apa yang terjadi apabila interaksi antara orang-orang yang berbeda latar belakang kebudayaan relatif masih baru.

Imigran yang memasuki suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda harus memiliki potensi akulturasi yang memadai untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang baru agar bisa mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan penduduk Asli. Dalam proses akulturasi ini proses komunikasi menjadi hal yang mendasar untuk berinteraksi dengan penduduk asli.

Dalam proses akulturasi ini, proses komunikasi menjadi hal yang utama. Hal ini terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat yang dimasuki oleh seorang individu melalui proses

komunikasi, individu yang memasuki budaya baru akan belajar berkomunikasi dalam berhubungan dengan orang lain.

Lebih lanjut, kita akan mengetahui potensi akulturasi ditentukan oleh (Rumondor, 1995:92-93):

1. Amalgamasi (kawin Campur)
2. Toleransi
3. Kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
4. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
5. Usia pada saat bermigrasi.
6. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.

Hal tersebut di atas termasuk potensi dasar yang harus dimiliki seorang individu dalam proses akulturasi, sehingga memudahkan terjadinya proses akulturasi.

Kim, dalam Rumondor (1995:18), "*Intercultural communication...refers to the communicant phenomenon in which participants, different in culture backgrounds, come into direct or indirect contact with one another*" (Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung).

Dari gambaran di atas, terlihat jelas bahwa proses komunikasi antarbudaya dapat membantu para pendatang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk melakukan interaksi dengan kebudayaan asli.

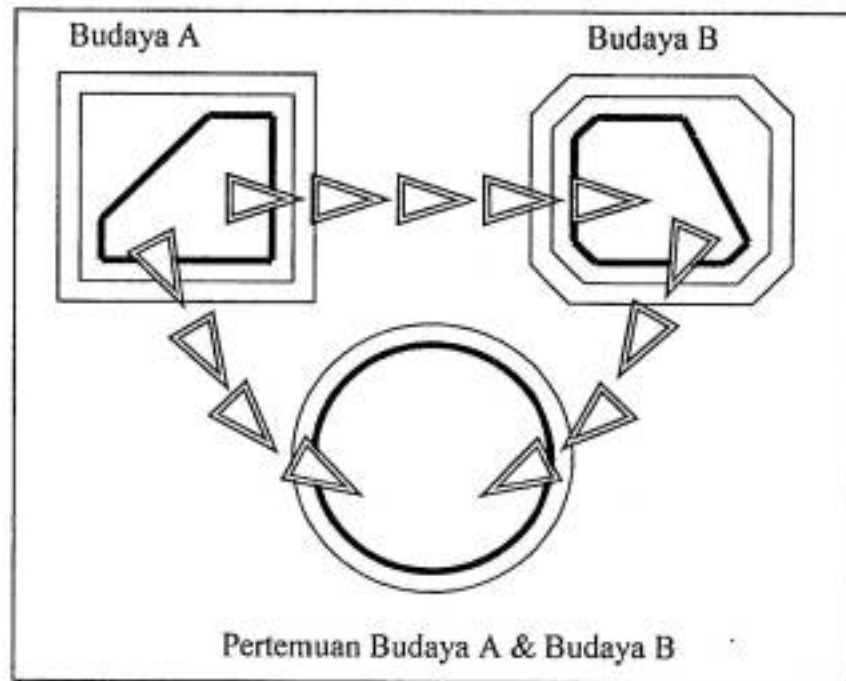
Bahwa dalam proses akulturasi tersebut, harus juga ada interkoneksi cara berkomunikasi sehingga dapat tercipta interaksi yang baik dan saling mendukung.

Menurut Suyono, dalam Rumondor (1995:208) akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan saling berhubungan atau saling bertemu. Dari definisi tersebut tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut sehingga akan terjadi proses komunikasi antarbudaya. Walaupun komunikasi antarbudaya mengakui dan mengurus permasalahan tentang persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi perhatian utamanya adalah proses komunikasi antarindividu dan kelompok yang berbeda kebudayaannya yang mencoba untuk berinteraksi.

Menurut Koenjaraningrat, dalam Rumondor (1995: 45) ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia, yaitu:

- ❖ Bahasa
- ❖ Sistem ilmu pengetahuan
- ❖ Organisasi sosial
- ❖ Sistem peralatan hidup dan teknologi
- ❖ Sistem mata pencaharian hidup
- ❖ Religi
- ❖ Kesenian.

Dalam hubungannya dengan komunikasi antarbudaya, penulis juga menggunakan model komunikasi antarbudaya yang menggambarkan proses akulturasi sebagai berikut:



Gambar 1.1

Sumber : Mulyana (1998;21)

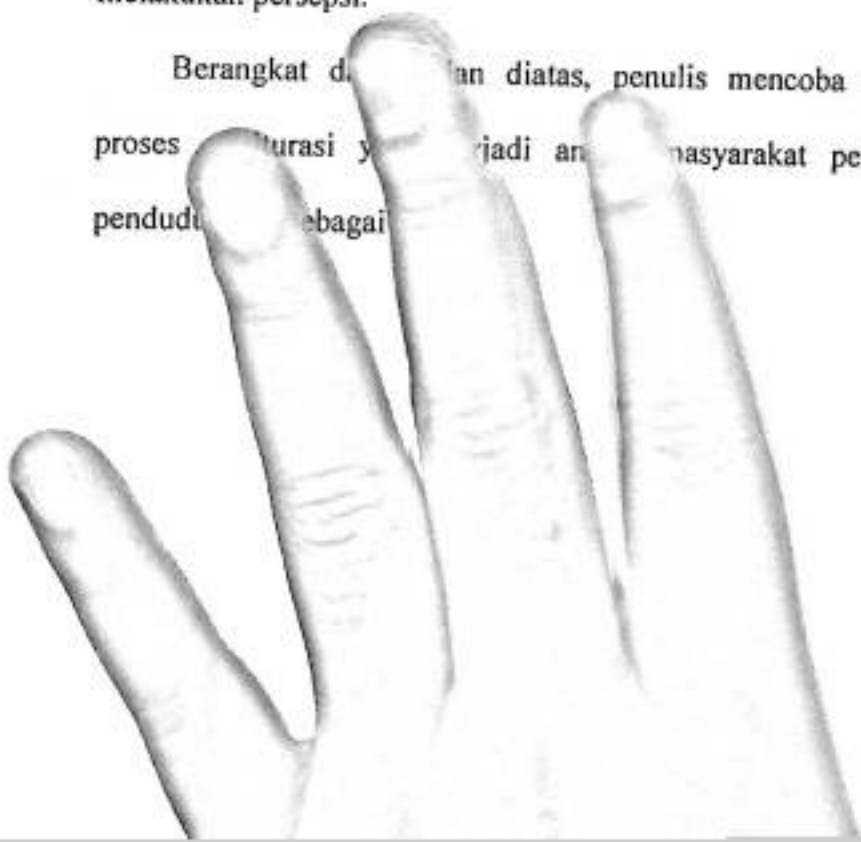
Merujuk pada model komunikasi antarbudaya terjadi proses akulturasi di mana budaya A, yaitu Etnis Tidung diwakili oleh suatu segi empat dan budaya B, yaitu Etnis pendatang Bugis yang diwakili oleh suatu segi delapan tak beraturan. Dari proses akulturasi timbul kebudayaan baru yang merupakan hasil pertemuan antara budaya A dan budaya B dimana budaya baru digambarkan dalam bentuk lingkaran. Penyandian dan penyandian balik pesan antara budaya A dan budaya B dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antara dua budaya. Panah-panah ini menunjukkan pesan komunikasi antara dua budaya yang berbeda. Selanjutnya panah budaya A dan budaya B menuju ke bentuk lingkaran

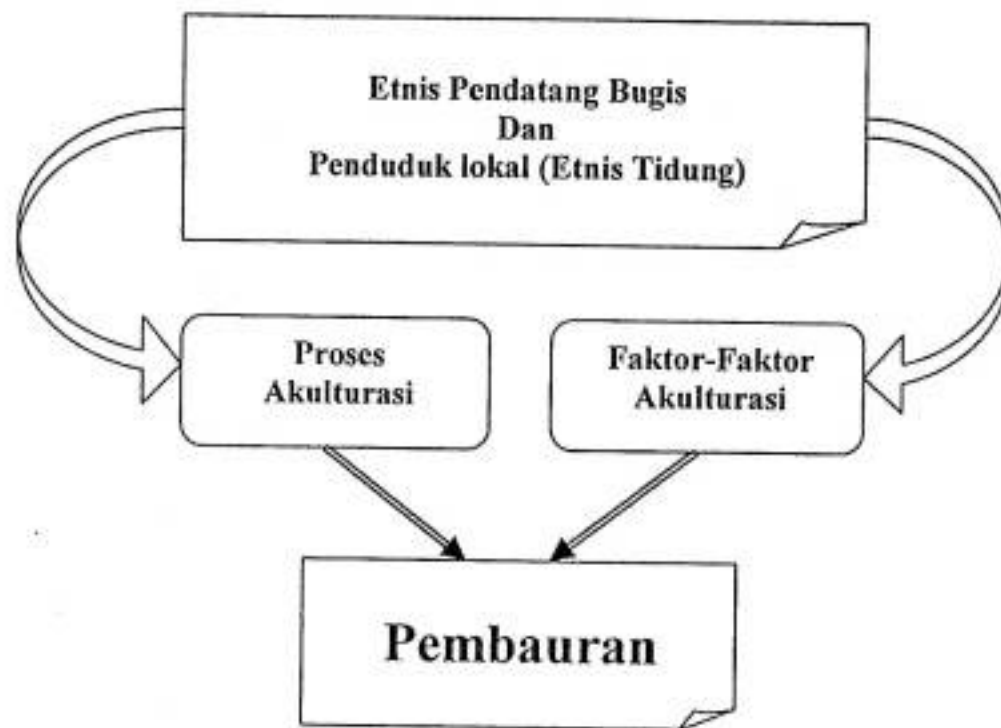
dimana buday A dan budaya B bertemu, sehingga terjadi proses akulturasi yang dapat menimbulkan suatu budaya baru pada penduduk asli atau imigran.

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan dan persamaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam bentuk ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda-beda budaya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

Satu hal yang sangat penting yang harus dikembangkan dalam komunikasi antarbudaya adalah sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai antar satu budaya dengan budaya yang lainnya. Untuk mengembangkan sikap saling mengerti tersebut maka dalam proses akulturasi seorang individu atau kelompok sosial harus berusaha mengembangkan persepsi tidak atas dasar persepsi budayanya namun haruslah dipahami bagaimana budaya lain yang sedang dihadapinya melakukan persepsi.

Berangkat dari hal-hal di atas, penulis mencoba menggambarkan proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli sebagai





Gambar. 1.2
Kerangka Konseptual

D. Definisi Operasional

1. Masyarakat Etnis pendatang Bugis adalah Orang-orang Bugis yang datang dan menetap lebih dari 15 tahun berturut-turut di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan.
2. Masyarakat asli Etnis Tidung Tidung adalah Penduduk Kecamatan Nunukan yang bersuku bangsa Tidung dan merupakan Penduduk asli dan telah bertempat tinggal selama bertahun-tahun.
3. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk penyesuaian diri dengan dan memperoleh budaya pribumi (menurut Kim Dalam Mulyana 2006;139). Jadi yang penulis maksud Proses Akulturasi yaitu Suatu proses yang dilakukan oleh Etnis pendatang Bugis di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan untuk menyesuaikan diri yang

secara berkesinambungan dan berkembang melalui komunikasi dengan penduduk asli dalam lingkungan sosial budaya yang baru.

4. Faktor-faktor yang berpengaruh yaitu Faktor-faktor yang dianggap penting dalam memberi andil terhadap akulturasi suku pendatang.
5. Pembauran yaitu bertemunya dua budaya yang berbeda menjadi satu sehingga tidak ada budaya yang dominan, baik budaya Etnis pendatang Bugis atau budaya Penduduk asli Tidung.

E. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur.

b. Waktu Penelitian.

Penelitian dilakukan selama dua bulan dari bulan April sampai bulan Mei 2008.

2. Tipe penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena sosial. Penelitian ini akan mendeskripsikan realitas sosial yang ada yaitu proses Akulturasi antar etnis Bugis dan Etnis tidung dalam berbagai aspek dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data.

1. Data Primer.

Diperoleh melalui penelitian lapangan yang langsung menemui para informan dan dilakukan dengan dua cara :

1.1 Observasi

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung obyek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan.

2.1 Wawancara

Melakukan wawancara mendalam kepada informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai masalah yang diteliti.

2. Data Sekunder.

Pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber yang berhubungan dengan yang diteliti berupa buku, jurnal-jurnal, majalah, artikel serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

4. Informan.

Untuk penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Jumlah informan sebanyak 8 orang, diantaranya 4 orang Etnis Bugis dan 4 orang Etnis Tidung. Kriteria responden sebagai berikut:

- o Pendatang Etnis Bugis yang sudah menetap di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan selama berturut-turut lebih 15 tahun dan mempunyai tempat tinggal.
- o Penduduk asli Kecamatan Nunukan yang tinggal di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan.

5. Teknik Analisis Data.

Data yang diperoleh dilapangan dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan variabel-variabel penelitian, yang selanjutnya menganalisis data dengan cara *interpretative understanding*. Berarti penulis melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA.

A. Pengertian Komunikasi.

Memulai dengan sebuah asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan dengan orang lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Dengan konsep mengenai hubungan-hubungan perilaku sadar-tak sadar dan sengaja-tak disengaja ini, sekarang kita siap merumuskan suatu definisi komunikasi. Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberikan makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajakan atau tidak. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, maka tidak mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi.

Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi dengan berinteraksi dengan orang lain atau berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu jika dia berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya akan tercapai. setiap saat, semua

umat manusia selalu berkomunikasi. Komunikasi sudah ada sejak manusia lahir dan akan terus ada sepanjang manusia hidup.

Kata komunikasi sebenarnya berasal dari bahasa latin *Communis* yang berarti sama, istilah inilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi. Berkomunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan sesuatu yang mempunyai arti lalu ditangkap oleh lawan bicaranya dan dimengerti. Pesan itu tercermin melalui perilaku manusia seperti berbicara secara verbal atau nonverbal, gerakan isyarat seperti melambaikan tangan ke orang lain, menggelengkan kepala, menarik rambut. Semua itu menunjukkan bahwa kita sedang berkomunikasi.

Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu juga menciptakan kesamaan makna, dengan kata lain mengerti bahasa saja belum tentu mengerti maksud yang dibawakan oleh bahasa tersebut, proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila komunikator dan komunikan selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dikomunikasikan.

Untuk memahami komunikasi lebih dalam, Gerald R. Miller dalam Mulyana (2000;62) menyatakan bahwa komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya.

Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari dalam hati.



B. Pengertian Budaya.

Budaya berkenan dengan cara hidup manusia, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan. Oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung. Tetapi budaya juga menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beranekaragam pula praktek-praktek komunikasi.

" Intercultural communication is the art of understanding and being understood by the audience of another culture (Sitaram, dalam Mulyana 1995;18).

(Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki budaya lain).

"Communication is cultural when accruing between peoples of different culture," (Rich, dalam Mulyana 1995;18).

(Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang berbeda kebudayaannya).

"Intercultural communication is Communication which occurs under condition of cultural difference, language, values, customs and habits," (Stewart, dalam Mulyana 1995;18)

(Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan).

Saat ini keberadaan komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelumnya, Devito (1997;475-477) menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya ini, antara lain:

❖ **Mobilitas.**

Mobilitas masyarakat tidak pernah terhenti, bahkan karena kemajuan transportasi mobilitas pun semakin meningkat, perjalanan dari satu tempat ke tempat lain pun kerap dilakukan, saat ini pula orang seringkali mengunjungi

budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomis. Hal itu menyebabkan hubungan antarpribadi kemudian menjadi hubungan komunikasi antarbudaya.

❖ Saling Ketergantungan Ekonomi

Saat ini kebanyakan daerah ataupun Negara bergantung kepada daerah atau negara lain, saling ketergantungan ekonomi ini menyebabkan adanya keharusan tiap daerah atau Negara untuk menjalin komunikasi antar budaya di antara mereka, misalnya saat ini banyak kegiatan perdagangan amerika khususnya di bidang teknologi yang berorientasi ke asia antara lain jepang, korea, dan Taiwan, yang memiliki kultur berbeda dengan kultur amerika, maka kehidupan ekonomi amerika bergantung pada kemampuan bangsa tersebut untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur yang berbeda tersebut.

❖ Teknologi Komunikasi

Meningkat pesatnya teknologi komunikasi telah membawa kultur luar yang adakalanya asing masuk ke rumah kita, film-film import yang di tayangkan di televisi telah membuat kita mengenal adat kebiasaan dan riwayat bangsa bangsa lain. Kita juga setiap hari membaca di media media ketegangan rasial, pertentangan agama, diskriminasi seks, yang di sebabkan oleh kegagalan komunikasi antarbudaya.

❖ Pola Imigrasi

Di hampir tiap daerah kita dapat menjumpai orang yang berasal dari daerah atau Negara lain, kita kemudian bergaul, bekerja, atau bersekolah dengan orang-orang tersebut yang berbeda dengan kita, pengalaman sehari-hari tersebut lambat laun akan membuat kita semakin mengenal budaya orang lain.

❖ Kesejahteraan Politik

Sekarang ini kesejahteraan politik kita sangat bergantung pada kesejahteraan politik kultur atau Negara lain, kekacauan politik di daerah lain akan mempengaruhi keamanan kita. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya saat ini terasa lebih penting ketimbang sebelumnya.

1. Unsur – Unsur Kebudayaan

Koenjaraningrat dalam rumondor (1995: 45) menyatakan ada tujuh buah unsur kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia atau kebudayaan pranata menyeluruh *cultural universal* Dalam sistem nilai, yaitu :

- ❖ Bahasa, bahasa di sini dapat berupa bahasa lisan yang di sampaikan secara verbal maupun berupa tulisan.
- ❖ Sistem pengetahuan berupa pengetahuan mengenai sesuatu hal, misalnya saja berupa ilmu perbintangan untuk mengetahui iklim yang akan terjadi.
- ❖ Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan seperti berupa kekerabatan, hukum, dan sebagainya.

- ❖ Sistem peralatan hidup dan teknologi , seperti pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, senjata, alat-alat transportasi dan sebagainya.
- ❖ Sistem mata pencaharian hidup seperti pertanian, peternakan, perkebunan sistem produksi dan sebagainya.
- ❖ Sistem religi atau keyakinan, seperti tuhan, surga, neraka, dewa, roh halus, keagamaan dan sebagainya.
- ❖ Kesenian, seperti seni suara, seni rupa, seni musik, seni tari, seni patung, dan sebagainya.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Komunikasi Antarbudaya

Jalaluddin Rakhmat dalam Rumondor (1995:21) telah membagi lima unsur kebudayaan yaitu, pandangan dunia, kepercayaan, nilai, sejarah, dan otoritas status. Kelima unsur kebudayaan tersebut dapat di kelompokkan menjadi tiga unsur sosial utama yang besar dan secara langsung pengaruhnya terhadap makna dalam persepsi, yaitu

- Sistem kepercayaan .

Kepercayaan ini mengaitkan hubungan antara obyek yang diyakini individu, dengan sifat-sifat tertentu obyek tersebut secara berbedabeda. Tingkat derajat kepercayaan kita tersebut menunjukkan pula kedalaman isi kepercayaan kita itu.

- Nilai-nilai, Sikap, dan pandangan Dunia.

Sistem kepercayaan erat kaitannya dengan nilai-nilai, sebab nilai-nilai ini adalah aspek evaluatif dari sistem kepercayaan. Diantara nilai-

nilai tersebut ada yang sudah membaku dan meresap lama melalui proses internalisasi kepada individu-individu, yang dinamakan nilai-nilai budaya. Sikap sendiri menurut Berkowitz adalah suatu respons yang evaluatif, dinamis, dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan yang di sebabkan oleh interaksi seorang dengan lingkungannya. Sedangkan pemahaman pandangan hidup mengenai dunia adalah melalui substansi dan kerumitan dari pengaruh kuatnya terhadap kebudayaan masyarakat, bangsa-bangsa, yang sering kali tidak kentara dan tidak di sadari.

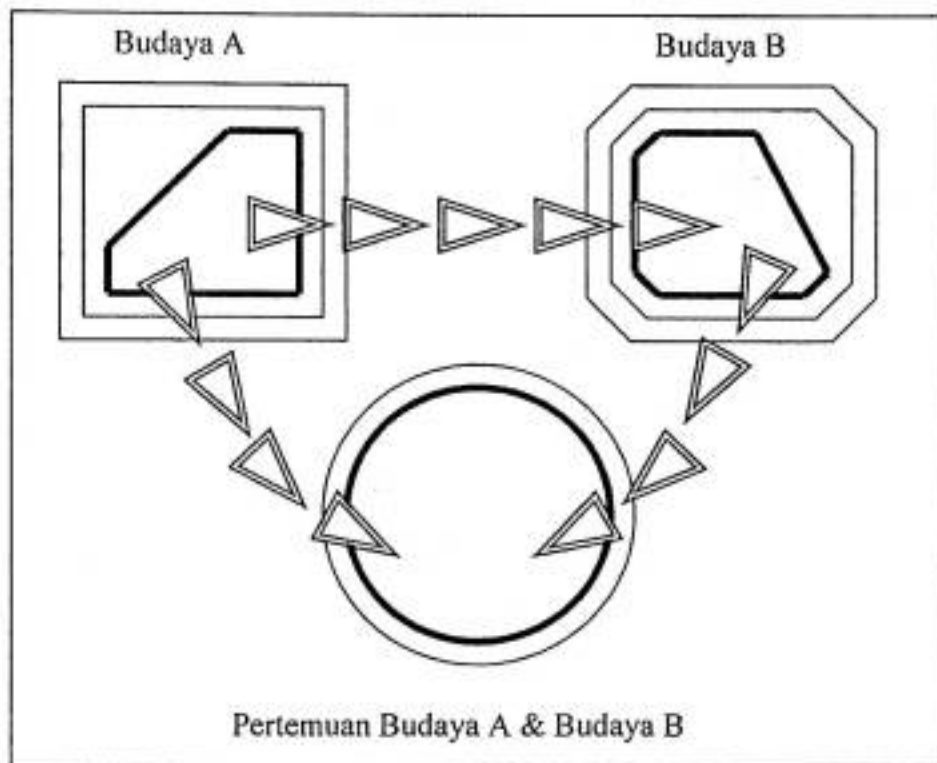
- Organisasi Sosial

Organisasi sosial sendiri adalah cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan bagaimana lembaga-lembaganya mempengaruhi cara anggota-anggota budaya itu mempersepsi dunia, serta bagaimana pula mereka berorganisasi.

Jadi dapat kita lihat bahwa komunikasi dan budaya saling berkaitan dengan erat. Manusia berkomunikasi di pengaruhi oleh budaya tersebut, budaya bertanggung jawab atas semua perilaku komunikatif dan makna yang di lakukan oleh si pelaku. Karena perilaku-perilaku kumulatif antar orang yang berlainan budaya berbeda maka jika mereka melakukan interaksi akan di temukan kesulitan-kesulitan, dengan memahami studi komunikasi antar budaya maka umat manusia dapat mengurangi kesulitan-kesulitan tersebut.

D. Model Komunikasi Antarbudaya.

Melalui model komunikasi antarbudaya dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk dan ciri interaksi komunikasi yang berkaitan dengan peranan dan fungsi budaya yang melatarbelakangi komunikasi melalui perspektif suatu model.



Gambar 2.1

Sumber : Mulyana (1998;21)

Merujuk pada model komunikasi antarbudaya terjadi proses akulturasi di mana budaya A, yaitu penduduk asli Tidung diwakili oleh suatu segi empat dan budaya B, yaitu etnis pendatang Bugis yang diwakili oleh suatu segi delapan tak beraturan. Dari proses akulturasi timbul kebudayaan baru yang merupakan hasil pertemuan antara budaya A dan budaya B dimana budaya baru digambarkan dalam bentuk lingkaran. Penyandian dan penyandian balik pesan antara budaya A

dan budaya B dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antara dua budaya. Panah-panah ini menunjukkan pesan komunikasi antara dua budaya yang berbeda. Selanjutnya panah budaya A dan budaya B menuju ke bentuk lingkaran dimana budaya A dan budaya B bertemu, sehingga terjadi proses akulturasi yang dapat menimbulkan suatu budaya baru pada penduduk asli atau imigran.

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan dan persamaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam bentuk ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda-beda budaya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

E. Komunikasi dan Akulturasi

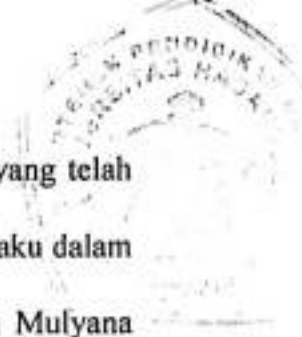
Manusia adalah makhluk sosial-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya di pengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek terpenting dan paling mendasar. Kita belajar banyak hal melalui respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Kita harus menyandi dan menyandi balik pesan-pesan dengan cara itu sehingga pesan-pesan tersebut akan di kenali, diterima, dan direspons oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Bila di lakukan, kegiatan-kegiatan berfungsi sebagai alat utama untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita. Komunikasi merupakan alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan

berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

Komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, manstabilkan, dan memodifikasi kehidupannya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampain pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi (Petero, Jensen, Dan Rivers, dalam Mulyana 1998; 137).

Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem saraf dan menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku kita (Adler, dalam Mulyana 1998;138). Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu ini di sebut *enkulturasi*, (Herskovits, dalam Mulyana 1998;138).

Didalam suatu proses perkawinan budaya akan melahirkan budaya yang baru sebagai konsekuensinya seorang yang baru lahir misalnya, maka ia akan terenkulturasi dalam kebudayaan tertentu dan memasuki suatu budaya baru sebagai imigran, ia akan menggunakan berbagai cara untuk dapat menyesuaikan diri dengala perilaku masyarakat dan pola-pola masyarakat setempat. Proses penyesuain diri haruslah dengan cara yang teliti dan cermat sehingga tidak menimbulkan goncangan budaya yang dapat merugikan. Tidaklah mudah memahami perilaku-perilaku kehidupan yang sering tak diharapkan dan tak diketahui bagi banyak orang pribumi, apalagi bagi para imigran, Sebagai anggota baru dalam budaya pribumi, imigran harus menghadapi banyak aspek kehidupan



yang asing. Asumsi-asumsi budaya tersembunyi dan respons-respons yang telah terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif, dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan budaya yang baru. Menurut Schutz (dalam Mulyana 1998 ; 138) bahwa : bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tapi merupakan suatu situasi problematik yang sulit dikuasai.

Meskipun demikian, hubungan antara budaya dan individu, seperti yang terlihat pada proses enkulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Dengan demikian dapat di pahami bahwa proses enkulturasi kedua yang terjadi pada imigran ini biasanya disebut *akulturasi (acculturation)*. Akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Seperti yang dikatakan Young Yun Kim (dalam Devito 1997; 479), " Sebab terjadinya perubahan yang praktis satu arah ini adalah perbedaan jumlah pendatang dengan jumlah masyarakat tuan rumah". Menurut Kim, penerimaan kultur baru bergantung pada sejumlah faktor. Imigran yang datang dari kultur yang mirip dengan kultur tuan rumah akan terakulturasi lebih muda dan juga faktor kepribadian misalnya, berpikiran terbuka yang berpengaruh pada proses akulturasi.

Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya

mengarah kepada asimilasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis mungkin terjadi. Pada akhirnya, bukan hanya sistem sosio-budaya imigran, tapi juga sistem sosio-budaya pribumi yang mengalami perubahan sebagai akibat kontak antar budaya yang lama.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Dan dilakukan lewat komunikasi, proses *trial and error* selama akulturasi sering mengecewakan dan menyakitkan. Dalam banyak kasus bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli masyarakat pribumi.

Bila kita memandang akulturasi sebagai proses mengembangkan kecakapan komunikasi dalam sistem sosio-budaya pribumi, melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang terus menerus dan beranekaragam, seorang imigran secara bertahap memperoleh mekanisme komunikasi yang ia butuhkan untuk menghadapi lingkungannya. Kecakapan komunikasi yang telah diperoleh imigran lebih lanjut menentukan seluruh akulturasinya. Kecakapan imigran dalam berkomunikasi berfungsi sebagai seperangkat alat penyesuaian diri yang membantu imigran memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan "rasa memiliki" dan "harga diri" (Maslow, dalam Mulyana 1998;140).

Oleh karena itu, proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam melalui komunikasi seorang imigran

dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Kecakapan komunikasi yang diperolehnya, pada gilirannya menunjukkan derajat akulturasi imigran tersebut.

F. Variabel-Variabel Komunikasi dalam akulturasi.

Salah satu kerangka konseptual yang paling komprehensif dan bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seorang imigran dari perspektif komunikasi terdapat perspektif sistem yang dielaborasi oleh Ruben (1975) dalam Mulyana (2006;141). Dalam perspektif sistem. Unsur dasar suatu sistem komunikasi manusia teramati ketika orang secara aktif sedang berkomunikasi, berusaha untuk dan mengharapkan komunikasi dengan lingkungan. Seseorang berinteraksi dengan lingkungan melalui dua proses yang saling berhubungan yaitu komunikasi persona dan komunikasi sosial.

1. Komunikasi Persona (Interpersona).

Komunikasi persona (Intrapersona) menurut Ruben (dalam Mulyana 1998;141) adalah dapat dianggap sebagai merasakan, memahami dan berperilaku terhadap orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu variabel komunikasi persona terpenting dalam akulturasi adalah kompleksitas struktur kognitif imigran dalam mempersepsi lingkungan pribumi. Persepsi imigran atas lingkungannya yang asing itu akan menunjukkan stereotip-stereotip kasar, setelah imigran mengetahui budaya pribumi, persepsinya menjadi lebih halus dan kompleks.

Faktor yang erat behubungan dengan kompleksitas kognitif adalah pengetahuan terutama pengetahuan tentang bahasa pribumi dan memudahkan aspek-aspek akulturasi lainnya. Fungsi pengetahuan sistem komunikasi pribumi dapat meningkatkan partisipasi seorang imigran dalam jaringan-jaringan komunikasi antarpersona dan komunikasi massa yang terdapat pada masyarakat pribumi (Breton, Chance, Richmond, Kim, dalam Mulyana 1998;141).

Suatu variabel komunikasi persona lainnya dalam akulturasi adalah citra diri (*self image*) imigran yang berkaitan dengan citra-citra tentang lingkungannya.

2. *Komunikasi Sosial.*

Komunikasi persona berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua atau lebih individu berinteraksi sengaja atau tidak, komunikasi sosial ini berlanjut kedalam komunikasi antarpersona dan komunikasi massa. Komunikasi antarpersona terjadi melalui hubungan-hubungan antarpersona, sedangkan komunikasi massa adalah pengalaman-pengalaman komunikasi individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosio budayanya tanpa terlibat dan melalui komunikasi antarpersona melainkan melalui media seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.

Jaringan-jaringan keterlibatan imigran dalam komunikasi antarpersona, menentukan pula tingkat partisipasinya dengan masyarakat pribumi. Komunikasinya dalam jaringan masyarakat pribumi lebih meningkat akulturasinya daripada mempunyai jaringan hubungan antarpersona dengan

etnis yang berkuasa. Menurut Kim (1980), fungsi akulturasi komunikasi massa bersifat terbatas dibanding komunikasi antarpersona. Pengalaman-pengalaman komunikasi antarpersona imigran mempunyai pengaruh yang kuat dan terinci atas akulturasi imigran.

3. *Lingkungan Komunikasi.*

Komunikasi persona dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi-komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi. Apakah imigran tinggal di desa atau metropolitan, daerah miskin atau daerah kaya, semua itu merupakan kondisi-kondisi lingkungan yang mungkin secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosio-budaya yang akan dicapai imigran.

Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah komunitas etnisnya di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnis atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat "kelengkapan kelembagaan" komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya, Taylor (dalam Mulyana 1998;144). Peranan komunikasi dalam komunitas Etnis tersebut lebih memudahkan dan bermanfaat untuk mengatasi tekanan situasi antarbudaya. Hal ini memperkuat kearah asimilasi. Menurut Farley (dalam Rumondor 1995;95) Asimilasi adalah suatu proses dari kelompok (asing, imigran atau minoritas) yang berintegrasi di kebudayaan dan sistem sosial dari kelompok yang dominan pribumi atau imigran.

Semua kekuatan akulturatif komunikasi persona dan sosial, lingkungan komunikasi dan potensi akulturasi secara interaktif mempengaruhi jalannya perubahan pada proses akulturasi imigran. Proses akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi bergerak maju menuju asimilasi yang secara hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna. Maka dalam hal ini akulturasi adalah suatu fenomena yang "alamiah", kontak langsung dan terus menerus yang dilakukan imigran dengan suatu lingkungan sosio-budaya yang baru akan menimbulkan perubahan akulturatif.

G. Potensi Akulturasi.

Pola-pola akulturasi tidaklah seragam diantara individu-individu tetapi beraneka ragam, bergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki imigran sebelum bermigrasi. Sebagian orang lebih bersedia menerima budaya pribumi daripada sebagian orang lainnya.

Dari sekian banyak faktor, faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberi andil dalam potensi akulturasi.

- ❖ Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.
- ❖ Usia pada saat bermigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Imigran yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru (Kim,1976). Latar belakang pendidikan imigran sebelum

berimigrasi mempermudah akulturasi (Kim 1976,1980). Pendidikan, terlepas dari konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.

- ❖ Faktor-faktor kepribadian memperkuat potensi akulturasi seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil risiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan baru.
- ❖ Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antarpersona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.

Akulturasi merupakan proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis mungkin terjadi. Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya potensi akulturasi (dalam Rumondor, 1995:92-93) adalah :

1. Amalgamasi (*Perkawinan Campur*)

Perkawinan campuran (*amalgamation*) merupakan faktor paling menguntungkan bagi lancarnya proses akulturasi. Hal itu terjadi, apabila seorang warga dari golongan tertentu menikah dengan warga golongan lain, apakah itu terjadi antar golongan minoritas dengan mayoritas atau sebaliknya. Keadaan semacam itu dapat pula terjadi pada masyarakat yang

dikunjungi. Proses akulturasi dipermudah dengan adanya perkawinan campuran, walau memakan waktu yang agak lama. Hal ini disebabkan oleh karena antara imigran dengan masyarakat yang dikunjungi terdapat perbedaan-perbedaan ras dan kebudayaan. Imigran pada mulanya tidak menyetujui perkawinan campuran dan ini memperlambat proses akulturasi. Setelah waktu yang relatif lama, imigran biasanya memperisteri wanita-wanita warga masyarakat yang dikunjungi.

2. Toleransi

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor tersebut mempercepat akulturasi dan asimilasi.

3. Kesempatan Yang Seimbang Dibidang Ekonomi.

Adanya kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi bagi berbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat proses akulturasi. Di dalam sistem ekonomi yang demikian, di mana masing-masing individu mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasa-jasanya, proses akulturasi dipercepat, oleh karena kenyataan yang demikian dapat menetralkan perbedaan-perbedaan kesempatan yang diberikan sebagai peluang oleh kebudayaan-kebudayaan yang berlainan tersebut.

4. Persamaan Dalam Unsur-Unsur Kebudayaan.

Pengetahuan akan persamaan unsur-unsur pada kebudayaan-kebudayaan yang berjaln, akan lebih mendekatkan masyarakat pendukung kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Suatu penelitian yang mendalam dan luas terhadap kebudayaan-kebudayaan khusus (*sub-cultures*) di Indonesia akan memudahkan asimilasi antara suku-suku bangsa (*ethnic-groups*) yang menjadi pendukung masing-masing kebudayaan khusus tersebut. Hasil-hasil penelitian yang mendalam dan luas tadi akan menghilangkan prasangka-prasangka yang semula mungkin ada antara pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut.

5. Usia Pada Saat Berimigrasi.

Lamanya imigran menempati suatu negara atau daerah lambat laun terakulturasi oleh budaya pribumi dan akhirnya mengarah pada asimilasi.

6. Sikap Menghargai Orang Asing Dan Kebudayaanannya.

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain di mana masing-masing mengakui kelemahan dan kelebihan dan akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut apabila penghambat bagi berlangsungnya proses akulturasi dan asimilasi.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Kalimantan Timur

Kalimantan Timur adalah Daerah Tingkat I yang berstatus provinsi di Indonesia. Provinsi ini merupakan salah satu dari empat provinsi di Kalimantan. Kalimantan Timur merupakan provinsi terluas di Indonesia, dengan luas wilayah 245.237,80 km² atau sekitar satu setengah kali Pulau Jawa dan Madura atau 11% dari total luas wilayah Indonesia. Propinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah dan Serawak, Malaysia Timur.

❖ Perekonomian

Hasil utama provinsi ini adalah hasil tambang seperti minyak, gas alam, dan batu bara. Sektor lain yang sedang berkembang adalah agrikultur, pariwisata, dan industri pengolahan. Kalimantan Timur memiliki beberapa tujuan pariwisata seperti kepulauan Derawan di Berau, Taman Nasional Kayan Mentarang dan Pantai Batu Lamampu di Nunukan, peternakan buaya di Balikpapan, peternakan rusa di Penajam, Kampung Dayak Pampang di Samarinda, Pantai Amal di Kota Tarakan, Pulau Kumala di Tenggarong, dan lain lain.

Tapi ada kendala dalam menuju tempat-tempat di atas yaitu transportasi. Banyak bagian di provinsi ini tidak memiliki jalan aspal, jadi banyak orang berpergian dengan perahu dan pesawat terbang dan tak heran jika di Kalimantan Timur memiliki banyak bandara perintis.

B. Sejarah Nunukan

Kabupaten Nunukan adalah salah satu Kabupaten di provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Nunukan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 14.493 km² dan berpenduduk sebanyak 109.527 jiwa (2004). Motto Kabupaten Nunukan adalah "Penekindidebaya" yang artinya "Membangun Daerah" yang berasal dari bahasa suku Tidung. Nunukan juga adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Pada tahun 2003 terjadi tragedi kemanusiaan besar-besaran di Nunukan ketika para pekerja gelap asal Indonesia yang bekerja di Malaysia dideportasi kembali ke Indonesia lewat Nunukan.

Pelabuhan Nunukan merupakan pelabuhan lintas dengan kota Tawau, Malaysia. Bagi penduduk kota Nunukan yang hendak pergi ke Tawau diperlukan dokumen PLB (Pas Lintas Batas). Setiap hari rata-rata sekitar 8 unit kapal cepat dengan kapasitas kurang lebih 100 orang mondar-mandir antar Nunukan dengan Tawau Malaysia.

Kabupaten Nunukan merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Bulungan, yang terbentuk berdasarkan pertimbangan luas wilayah, peningkatan pembangunan, dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Pada tahun 1999, pemerintah pusat memberlakukan Otonomi Daerah dengan didasari Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan dasar inilah dilakukan pemekaran pada Kabupaten Bulungan menjadi 2 kabupaten baru lainnya yaitu Kabupaten Nunukan dan kabupaten Malinau.



▪ **Visi Dan Misi Kab. Nunukan**

❖ **Visi Kabupaten Nunukan**

Mewujudkan Kabupaten Nunukan menjadi kawasan perdagangan, agroindustri, dan jasa dikawasan asia tenggara dalam upaya menyongsong perdagangan bebas yang didukung oleh sumber daya manusia yang menguasai iptek dan dilandasi imtaq.

❖ **Misi Kabupaten Nunukan.**

- Mempertahankan stabilitas keamanan guna melandasi proses pembangunan.
- Menciptakan masyarakat yang mampu bersaing dalam menghadapi ekonomi global dan perdagangan bebas.
- Peningkatan dan pengembangan pembangunan yang lebih merata keseluruh daerah pedalaman dan perbatasan dengan meningkatkan peran serta masyarakat.
- Pemanfaatan keanekaragaman sumber daya alam secara lestari yang berorientasi industri pengolahan dan ekspor dengan memperhatikan aspek lingkungan hidup setempat.
- Penguatan ekonomi rakyat yang didukung oleh peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang menguasai iptek dan imtaq.
- Meningkatkan investasi berskala internasional dengan penyediaan fasilitas dan jasa pelayanan menuju perdagangan bebas.
- Memperkukuh peran otonomi daerah yang nyata, luas dan bertanggungjawab, didukung oleh aparatur negara pemerintah daerah

yang baik dan terpercaya government dan partisipasi masyarakat secara luas dalam pembangunan.

- Membuka peluang untuk perdagangan bebas dengan Sabah Malaysia dan Brunei.

C. Penduduk Lokal (Suku Tidung).

Nama "Tidung" Aslinya adalah "Tideng" yang artinya "Gunung", Maksudnya adalah Suku Tidung berasal dari daerah Pegunungan yang lambat laun akhirnya bermukim disepanjang daerah pesisir diutara Kalimantan jadilah mereka disebut "orang Tengkeyu" atau orang Pesisir.

Merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan Timur. Suku ini juga merupakan anak negeri di Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah). Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung. Tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda.

❖ Mata Pencahariannya Suku Tidung

Adapun mengenai suku kaum Tidung, mata pencaharian andalannya adalah sebagai Nelayan, disamping itu juga bertani dan memanfaatkan hasil hutan. Berdasarkan dokumen dan informasi tertulis maupun lisan yang ada bahwa, tempo dulu dikawasan Kalimantan Timur belahan utara terdapat dua bentuk pemerintahan, yakni : Kerajaan dari kaum suku Tidung dan Kesultanan dari kaum suku Bulungan. Kerajaan dari kaum

suku Tidung berkedudukan di Pulau Tarakan dan berakhir di Salimbatu, Sedangkan Kesultanan Bulungan berkedudukan di Tanjung Palas.

D. Etnis Pendatang Bugis.

Orang Bugis berasal dari kepulauan Sulawesi di Indonesia, dan kini dengan populasi seramai tiga juta, mendiami hampir kesemua kawasan di Sulawesi Selatan. Penaklukan Belanda pada kurun ke-17 menyebabkan sebahagian daripada mereka berpindah dan kini telah bercampur dengan suku lain di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Semenanjung Malaysia dan Sabah, Sarawak

Etnik Bugis cukup terkenal di dalam bidang maritim di Kepulauan Melayu dan di dalam bidang ekonomi. Mereka juga terkenal sebagai pahlawan yang berani, lanun yang digeruni dan pedagang yang berjaya. Pusat tumpuan utama bagi kebudayaan dan ekonomi etnik ini adalah Ujung Pandang atau dikenali sebagai Makassar. Orang Bugis juga merupakan penganut agama Islam.

❖ Bahasa, Tulisan, dan Kesusasteraan.

Orang bugis mengucapkan bahasa Ugi dan orang makassar bahasa Mangasara. Huruf yang dipakai dalam naskah-naskah bugis kuno adalah *Aksara Lontara*, sebuah sistem huruf yang asal dari huruf sanskerta. Dalam abad ke-16, sistem *aksara ontara* itu disederhanakan oleh Syahbandar kerajaan Goa, Daeng Pamatte dan dalam naskah-naskah sejak zaman itu, sistem Daeng Pamatte itulah yang dipakai. Sejak permulaan abad ke-17 waktu agama Islam dan kesusasteraan islam mulai mempengaruhi Sulawesi

Selatan, maka Kesusastraan Bugis dan Makassar Ditulis dalam Huruf Arab yang disebut *Aksara Serang*.

Adapun naskah-naskah kuno yang ditulis didaun lontar sekarang sudah sukar untuk didapat. Sekarang naskah-naskah kuno dari orang bugis dan makassar hanya tinggal ada yang ditulis diatas kertas dengan pena atau lidi ijuk (*kellang*) dalam *aksara lontara* atau dalam *aksara serang*. Diantara buku terpenting dalam kesusastraan Bugis dan Makassar adalah Buku *Sire Galigo*, suatu himpunan amat besar dari mitodoli yang bagi banyak orang Bugis dan Makassar masih mempunyai nilai yang keramat.

❖ **Mata Pencaharian Hidup.**

Karena masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan.

❖ **Sistem Kemasyarakatan**

Sertifikasi sosial lama H.J. Friedericy dalam Koenjaraningrat 2006;276 pernah menulis sebuah disertasi, diman ia menggambarkan pelapisan masyarakat orang Bugis dan Makassar dari zaman sebelum pemerintah kolonial belanda menguasai langsung daerah sulawesi Selatan.salah satu sumber yang dipakai untuk melakukan rekontruksinya adalah buku

kesusastraan Bugis-Makassar asli *La Galigo*. Menurut Fiedericy dalam koenjarangnigrat (2006:276) ada tiga lapisan pokok yaitu:

1. *Anakarung* (*ana' karaeng* dalam bahasa makassar): lapisan kaum kerabat raja-raja.
2. *To-maradeka* (*Tu-mara-deka* dalam bahasa makassar): lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar dari rakyat Sulawesi Selatan.
3. *Ata*: lapisan orang budak ialah orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar hutang, atau orang yang melanggar pantangan adat.

Sesudah perang dunia ke-2, arti dari perbedaan antara lapisan ana karung dan to maradeka dalam kehidupan masyarakat juga mulai berkurang dengan cepat. Adapun gelar-gelar ana karung seperti *karaenta*, *puatta*, *andi* dan *daeng*, walaupun memang masih dipakai, toh tidak lagi mempunyai arti seperti dulu dan sekarang malahan sering dengan sengaja diperkecilkan artinya dalam proses perkembangan sosialisasi dalam demokratisasi dari masyarakat Indonesia. Stratifikasi sosial lama sekarang sering dianggap sebagai hambatan untuk kemajuan, namun stratifikasi sosial yang baru yang condong untuk berkembang atas dasar tinggi rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi kepegawaian, atau atas dasar pendidikan sekolahan, belum juga berkembang dan mencapai wujud yang mantap.

E. Gambaran Umum Lokasi Kecamatan Nunukan.

❖ Keadaan Geografis.

Kabupaten Nunukan memiliki 7 Kecamatan (Kec. Nunukan, Kec. Sebantik, Kec. Krayan, Kec. Sembakung, Kec. Krayan Selatan, Kec. Lumbis, Kec. Pembeliangan) salah satu diantaranya adalah Kecamatan Nunukan. Kecamatan Nunukan memiliki kantor lurah yang terdiri dari:

1. Lurah Nunukan Timur.
2. Lurah Nunukan Utara.
3. Lurah Nunukan Selatan.
4. Lurah Nunukan Barat.

Dengan melihat letak geografisnya, maka Kecamatan Nunukan mempunyai wilayah batas daratan dan laut yang menggambarkan potensi alamnya yang dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Kecamatan Nunukan. Khususnya masyarakat yang mempunyai mata pencaharian bertani, nelayan dan wiraswasta/pengusaha. Kecamatan Nunukan mempunyai luas 1.443,59 km² dengan jumlah penduduk 48.879 jiwa yang tersebar di Kecamatan Nunukan diantaranya; Nunukan Timur sebesar 19.675 jiwa, Nunukan Utara 5.860 jiwa, Nunukan Selatan 5.964 jiwa, Nunukan Barat 14.671 jiwa dan Binusan 2.707 jiwa.

❖ Keadaan Demografis.

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting artinya dalam kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Faktor-faktor penduduk menempati posisi yang paling utama karena kegiatan

pembangunan merupakan suatu usaha dari manusia sebagai subjek ataupun sebagai objek dari pembangunan. Dengan kata lain berhasil tidaknya pembangunan pada suatu daerah terletak sampai sejauh mana partisipasi masyarakatnya.

Data penduduk di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan menurut kecamatan dalam angka 2006 diprinci berdasarkan wilayah dan jenis kelamin dari tahun 2005-2006. Dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1
Banyaknya penduduk per wilayah
2005-2006
(Jiwa)

| No | wilayah | 2005 | 2006 |
|--------|-----------------|--------|--------|
| 1 | Nunukan timur | 19.615 | 19.675 |
| 2 | Nunukan Utara | 5.824 | 5.860 |
| 3 | Nunukan selatan | 5.946 | 5.964 |
| 4 | Nunukan Barat | 11.572 | 14.671 |
| 5 | Binusan | 2.137 | 2.707 |
| Jumlah | | 45.094 | 48.879 |

Sumber: Kecamatan Nunukan dalam angka 2006

Dari daftar tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Nunukan terbanyak pada tahun 2005 terdapat pada wilayah Nunukan Timur sebesar 19.615 jiwa dan pada tahun 2006 terdapat pada wilayah Nunukan Utara pula dengan jumlah penduduk 19.675 jiwa. Pada wilayah Nunukan Barat pada tahun 2005 memiliki penduduk dengan jumlah 11.572 jiwa dan pada tahun 2006 jumlah penduduk 14.671 jiwa. Wilayah Nunukan Selatan pada tahun 2005 memiliki jumlah penduduk 5.946 jiwa dan pada tahun 2006

dengan jumlah penduduk 5.964 jiwa. Wilayah Nunukan Utara sebanyak 5.824 pada tahun 2005 dan tahun 2006 dengan jumlah penduduk 5.860 jiwa. Wilayah yang memiliki penduduk paling sedikit pada tahun 2005 terletak di Binusan dengan memiliki jumlah penduduk 2.137 jiwa dan tahun 2006 juga terletak di binusan dengan jumlah 2.707 jiwa. Dengan melihat jumlah penduduk yang tersebar setiap wilayah pada tahun 2005 menggambarkan bahwa jumlah keseluruhannya sebanyak 45.094 jiwa dan tahun 2006 jumlah penduduk di Kecamatan Nunukan berkembang menjadi 48.879 jiwa.

Tabel 2.
Penduduk menurut jenis kelamin
2005-2006
(Jiwa)

| No | Wilayah | 2004 | | 2005 | |
|--------|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki | perempuan |
| 1 | Nunukan timur | 10.185 | 9.430 | 10.506 | 9.168 |
| 2 | Nunukan Utara | 3.235 | 2.589 | 3.346 | 2.514 |
| 3 | Nunukan selatan | 3.231 | 2.715 | 3.333 | 2.631 |
| 4 | Nunukan Barat | 6.976 | 4.608 | 8.122 | 6.549 |
| 5 | Binusan | 1.118 | 1.007 | 1.302 | 1.407 |
| Jumlah | | 24.745 | 20.349 | 26.609 | 22.270 |

Sumber: Kecamatan Nunukan dalam angka 2006

Dari tabel diatas jumlah penduduk dilihat berdasarkan jenis kelamin yang terbagi di berbagai wilayah pada tahun 2005-2006. Wilayah Nunukan Timur pada tahun 2005 memiliki penduduk laki-laki 10.185 jiwa dan perempuan 9.430 jiwa. Pada tahun 2006 laki-laki 10.506 jiwa dan perempuan 9.168 jiwa. Tahun 2005 jumlah penduduk di wilayah Nunukan Utara laki-laki 3.235 jiwa dan perempuan 2.589 jiwa. Tahun 2006 laki-laki

3.346 jiwa dan perempuan 2.514 jiwa. Nunukan Selatan pada tahun 2005 memiliki penduduk laki-laki 2.231 jiwa perempuan 2.715 jiwa dan tahun 2006 memiliki penduduk laki-laki 3.333 jiwa dan perempuan 2.631 jiwa. Pada Nunukan Barat penduduk laki-laki 6.976 jiwa perempuan 4.608 jiwa dan pada tahun 2006 laki-laki 8.122 jiwa dan perempuan 6.549 jiwa. Pada wilayah Binusan jumlah penduduk pada tahun 2005 dengan jenis kelamin laki-laki 1.118 jiwa perempuan 1.007 jiwa dan pada tahun 2005 bbinusan memiliki jumlah penduduk laki-laki 1.302 jiwa dan perempuan 1.407 jiwa. Berdasarkan besar penduduk setiap wilayah pada tahun 2005 memiliki jumlah seluruh wilayah pada laki-laki 24.745 jiwa dan perempuan 20.349 jiwa. Dan pada tahun 2006 jumlah dari keseluruhan wilayah pada laki-laki sebesar 26.609 dan pada perempuan sebesar 22.270 jiwa.

❖ **Potensi Ekonomi.**

Bumi ini mengandung banyak kekayaan, baik yang terdapat didalam bumi maupun yang ada dipermukaan bumi. Kesemuanya ini hanya untuk kepentingan makhluk ciptaan Tuhan. Kekayaan yang dimiliki oleh daerah ini baik yang sudah diolah maupun yang belum diolah merupakan kebutuhan manusia di masa sekarang dan yang akan datang.

Peranan potensi ekonomi sangat menentukan tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan suatu daerah bila digarap seoptimal mungkin sesuai dengan kebutuhan, tapi pengolahan tersebut ditentukan juga tingkat pengetahuan suatu daerah serta partisipasi masyarakat yang sangat mendukung. Perlu juga di ingat bahwa pengelolaan alam ini harus

memperhatikan alam sekitarnya atau dengan kata lain pembangunan yang berwawasan lingkungan, agar pembangunan tersebut tidak menimbulkan dampak yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu perlu kerjasama dengan pemerintah setempat untuk pembangunan daerah Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan.

Mata pencaharian utama penduduk kecamatan nunukan kabupaten nunukan adalah berkebun, beternak, bertani, nelayan, pegawai, wiraswasta dan sebagainya.

Tabel 3.
Jenis mata pencaharian
(2006)

| No | Jenis mata pencaharian | Jumlah jiwa | Persentase |
|--------|------------------------|-------------|------------|
| 1 | Perkebunan | 9.879 | 46,15 |
| 2 | Pertanian | 505 | 1,03 |
| 3 | Peternakan | 2.923 | 3,88 |
| 4 | Nelayan | 583 | 1,51 |
| 5 | Pegawai | 8.492 | 45,09 |
| 6 | Wiraswasta | 1.931 | 2,34 |
| Jumlah | | 24.313 | 100,00 |

Sumber: Kecamatan Nunukan dalam angka 2006

dari tabel di atas terlihat bahwa ada 24.313 jiwa telah mempunyai lapangan kerja dari berbagai sektor yang ada. Dari tabel di atas terlihat ada 9.879 jiwa atau 46,15 persen yang mempunyai lapangan kerja perkebunan dan sektor inilah yang paling banyak di temukan di Kecamatan Nunukan dan mata pencaharian yang paling sedikit adalah sebagai petani dengan jumlah 505 jiwa atau 1,03 persen. Pekerjaan sebagai peternak sebanyak

2.923 jiwa atau 3,88 persen, pekerjaan sebagai nelayan sebanyak 583 jiwa atau 1,51 persen, sebagai pegawai sebanyak 8.492 jiwa atau 2,34 persen dan wiraswasta sebanyak 1.931 jiwa atau 2,34 persen.

F. Sarana Sosial Budaya

Adapun sarana sosial budaya yang penulis tampilkan sehubungan dengan penelitian tentang masyarakat Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan.

❖ Sarana Pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap manusia dalam upaya mencapai tingkat intelektualitas guna memahami perbedaan-perbedaan dan gejala-gejala alam yang ada demi tercapainya pembangunan manusia yang seutuhnya. Untuk pelaksanaan pendidikan tersebut ditangani secara nasional melalui program pembangunan untuk pendidikan baik berupa sarana maupun prasarana.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan menjadikan suatu permasalahan dalam menyelenggarakan pendidikan, karena disamping keterbatasan dalam penyediaan dana ditambah meledaknya jumlah anak usia sekolah yang setiap tahun menunjukkan angka yang meningkat. Maka hal tersebut bukanlah menjadi tugas dan beban segenap lapisan masyarakat dan bersama dengan pemerintah beserta lembaga-lembaga swasta lainnya. Kecamatan Nunukan sendiri sudah tersedia sarana pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas manusia dan sarana untuk berinteraksi dengan sebaya mereka mulai dari TK sampai dengan tingkat lanjutan, dimana sarana

dan prasarana diupayakan oleh pemerintah, pihak lembaga swasta atau organisasi serta partisipasi masyarakat.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Nunukan dapat di lihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.
Jumlah sarana pendidikan kecamatan nunukan kabuoaten nunukan 2006

| No | Sarana pendidikan | TK | SD | SLTP | SLTA | SLTA kejuruan | jumlah |
|----|-------------------|----|----|------|------|---------------|--------|
| 1 | Nunukan utara | 4 | 6 | - | - | - | 10 |
| 2 | Nunukan timur | 1 | 5 | 4 | 3 | - | 13 |
| 3 | Nunukan barat | - | 7 | 5 | 1 | 1 | 14 |
| 4 | Binusan | - | 2 | - | - | - | 2 |
| 5 | Nunukan selatan | 2 | 5 | 1 | - | - | 8 |
| | jumlah | 7 | 25 | 10 | 4 | 1 | 47 |

Sumber: Kecamatan Nunukan dalam angka 2006

Dari angka-angka yang tertera pada tabel di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan sebanyak 47 buah yang terbagi dalam berbagai tingkatan pendidikan.

Dengan demikian terlihat bahwa penelitian yang diberikan masyarakat terutama pemerintah sangat besar terhadap dunia pendidikan dengan adanya taman kanak-kanak yang terbagi di berbagai wilayah jumlah keseluruhannya sebanyak 7 buah, sekolah dasar (SD) sebanyak 25 buah, pendidikan SLTP terdapat 10 buah dari jumlah keseluruhan, SLTA sebanyak 4 buah, dan SLTA Kejuruan sebanyak 1 buah.

❖ Sarana Ibadah.

Sarana ibadah seperti masjid, gereja dan lain-lain, merupakan salah satu faktor penunjang dalam terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat pendatang dan penduduk lokal, dimana di tempat tersebut mereka saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lainnya dengan melepaskan status sosial dan budaya.

Sarana ibadah berupa masjid terdiri atas 56 buah, langgar sebanyak 20 buah, gereja kristen 35 buah, dan gereja katolik 3 buah. Banyaknya sarana ibadah yang ada di kecamatan nunukan kabupaten nunukan sebesar 114 buah.

❖ Sarana Kesehatan.

Sebagaimana halnya dengan pendidikan, kesehatan merupakan salah satu program pembangunan yang mendapatkan prioritas pelaksanaannya dalam upaya menunjang kesehatan penduduk, dan masyarakat pada umumnya, agar segenap rakyat masyarakat dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dengan terciptanya kondisi lingkungan yang sehat.

Oleh karena itu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan disekitar kesehatan juga menyediakan dan mengadakan perencanaan untuk pembangunan tersebut, berupa pengadaan sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Kecamatan Nunukan sampai dengan tahun 2005 dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5.
Banyaknya Sarana Kesehatan
2006

| No | Jenis sarana Kesehatan | Jumlah |
|---|------------------------|--------|
| 1 | Rumah sakit umum | 1 |
| 2 | Puskesmas | 2 |
| 3 | Puskesmas pembantu | 5 |
| 4 | Puskesmas keliling | 3 |
| 5 | Klinik/prakter dokter | 20 |
| 6 | Posyandu | 42 |
| <i>Sumber: Kecamatan Nunukan dalam angka 2006</i> | | 13 |
| jumlah | | 86 |

Sumber: Kecamatan Nunukan dalam angka 2006

Dari tabel di atas menunjukkan ada 86 buah sarana kesehatan yang tersebar di seluruh Kecamatan Nunukan. Diantaranya rumah sakit umum terdiri atas 1 buah, puskesmas terdiri atas 2 buah, jumlah puskesmas pembantu 5 buah, puskesmas keliling dengan jumlah 3 buah, klinik atau praktek dokter terdiri 20 buah, posyandu terdiri atas 42 buah dan bidan praktek terdiri atas 13 buah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan dijamin kualitasnya maka penelitian sebelum menentukan subjek atau informan penelitian akan dilakukan *operview* atau penjajakan terhadap anggota masyarakat yang dianggap *representative* memberikan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang di teliti. Selanjutnya barulah ditentukan subjek atau informan. Informan awal dipilih orang yang dapat membuka jalan untuk menentukan informan berikutnya dan berhenti apabila data yang dibutuhkan sudah cukup.

Penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja yaitu yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap masalah, melalui wawancara mendalam dengan jumlah informan sebanyak 8 orang :

1. Nama Informan : Djagung Hanafi
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Ketua Adat Suku Tidung
Alamat : Jl. Aji Muda RT. 02 Binusan.
Suku : Tidung
2. Nama Informan : Sahibe.
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : pengolah kebun kelapa sawit.
Alamat : Jl. Bhayangkara RT. 04 Nunukan Selatan.

- Suku : Bugis Bone.
3. Nama Informan : Armin Mustafa, Spd
- Umur : 49 Tahun
- Pekerjaan : Kadis Pendidikan
- Alamat : Jl. Fatahillah No. 29 Nunukan Utara
- Suku : Tidung
4. Nama Informan : Ahmad Amir, SE
- Umur : 45 Tahun
- Pekerjaan : Anggota DPR
- Alamat : Jl. Pesantren Hidayatullah No.14 Nunukan Barat
- Suku : Bugis Enrekang
5. Nama Informan : Hj. Nade
- Umur : 39 Tahun
- Pekerjaan : Pedagang
- Alamat : Jl. Tanjung RT. 07 Nunukan Timur.
- Suku : Bugis Soppeng
6. Nama Informan : Hamidah
- Umur : 57 Tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Alamat : Jl. Hasanuddin No. 12 Nunukan Barat.
- Suku : Tidung
7. Nama Informan : Drs. H. Supardi Darmin, M.Si.
- Umur : 57 Tahun

- Pekerjaan : Kadis Tenaga Kerja Dan Transmigrasi
Alamat : Jl. TVRI No.12 Nunukan Selatan
Suku : Bugis Bone
8. Nama Informan : Awang
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Pengusaha Tambak
Alamat : Jl. Rimba No.21 Nunukan Timur.
Suku : Tidung

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan:

❖ **Informan I**

Pada Informan pertama, penulis melakukan wawancara kepada bapak Djagung Hanafi selaku Ketua Adat Suku Tidung yang sudah menjabat selama 6 tahun yang sebelumnya bekerja sebagai pegawai Dinas Kehutanan selama 32 tahun.

Wilayah Binusan lebih didominasi penduduk lokal, namun ada juga etnis bugis yang tinggal disekitar binusan. Sulit untuk membedakan antara penduduk lokal dan suku bugis, karena antar penduduk lokal dan suku bugis sudah saling berbaaur. Suku bugis terdapat di berbagai wilayah, etnis bugis banyak menempati daerah nunukan timur dan nunukan selatan. Penduduk lokal memiliki komunitas sejak 17 tahun yang lalu, komunitas tersebut berdiri karena adanya masukan dari masyarakat lokal dan pemerintah untuk membuat komunitas yang hanya penduduk lokal saja di sekitar binusan. Namun banyak pula suku bugis yang tinggal di wilayah Binusan, ada yang karena amalgamasi

atau kawin campur antar penduduk lokal dan suku bugis, karena ada pula yang menetap di Kecamatan Nunukan wilayah Binusan lebih dari 20 tahun dan lain-lain seperti tetangga bapak Djagung Hanafi.

Sebagai ketua adat suku tidung pasti setiap harinya berkomunikasi dan berinteraksi dengan penduduk di sekitar wilayah binusan dan wilayah lainnya. Komunikasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, setiap harinya berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, di jalan ketika bertemu dengan suku bugis saling bertegur sapa, pada saat acara yang diadakan masyarakat misalnya pernikahan, pesta syukuran dan lain-lain. Tema pembicaraan Bapak Djagung Hanafi dengan suku bugis bervariasi, biasanya mengenai perkembangan masyarakat nunukan dan perkembangan hidupnya, kadang membahas masalah perkembangan pemerintahan dan membicarakan masalah pembangunan, biasa juga membicarakan hal-hal yang aktual yang disiarkan di Televisi, sekedar menanyakan kabar, banyak lagi hal-hal yang dibicarakan dengan suku bugis. Bahasa yang digunakan masyarakat sekitar wilayah binusan ketika berkomunikasi biasanya menggunakan bahasa tidung dan bahasa indonesia. Karena saya belum begitu menguasai bahasa bugis, ketika bertegur sapa dengan suku bugis, tidak pernah menggunakan bahasa bugis, hanya menggunakan bahasa indonesia. Selama ini, hubungan komunikasi dengan suku bugis berjalan efektif tidak ada hambatan sesuai dengan yang diinginkan baik sifatnya individu maupun kelompok.

Mengenai kebudayaan penduduk lokal dan etnis bugis ada perbedaan dan ada persamaannya, seperti contoh pihak laki-laki melamar pihak perempuan

dengan *uang jujur*an bagi adat Tidung dan adat Bugis Dinamakan *Uang Panna.i* kalau adat tidung menggunakan acara *terbongan* atau penyiraman beras kuning untuk menyambut mempelai laki-laki dan etnis Bugis Menyambut mempelai laki-laki dengan penyiraman beras ketan. Tiga hari setelah menikah penduduk lokal mengadakan *perdedakkan* masing-masing mempelai, dan Etnis Bugis Tidak ada. Namun apabila penduduk lokal menikah dengan etnis pendatang bugis biasanya digunakan dua budaya sekaligus. Ada pula tari *Iluk Bebalun* dan *Japin Kinsat* dipakai pada saat menyambut orang-orang pentingnya yang berasal dari Kalimantan Timur. Namun sekarang tari tersebut jarang dipakai, bahkan mungkin sudah hampir punah.

Menyangkut kerjasama di wilayah binusan sudah merupakan suatu kewajiban untuk saling membantu, apalagi menyangkut kepentingan umum, seperti kerja bakti dalam pembersihan lingkungan, acara besar seperti 17 agustus dalam mendirikan panggung hiburan, dan sumbangan dalam pembuatan masjid dengan suka rela baik berupa moril maupun mateil. Kerja sama juga biasa dilakukan dalam pernikahan, penduduk setempat biasanya membantu mendirikan tenda dan membuat baruga, biasa juga apa bila ada yang meninggal masyarakat sekitar membantu dalam penggalian kuburan. Kerjasama yang dilakukan antar penduduk lokal dan suku bugis semata-mata merupakan wujud dari adanya rasa solidaritas dan kegotong-royongan.

Sejak kecil hingga sekarang tidak pernah ada konflik antar penduduk lokal dengan suku bugis. Terlebih lagi di sekitar wilayah binusan tidak pernah adanya konflik, namun berjalan dengan aman dan damai. Secara pribadi pun

ketua adat suku tidung ini tidak pernah memiliki masalah dengan suku bugis, karena suku bugis yang bertempat tinggal di daerah binusan menghargai dan menghormati kita sebagai penduduk lokal demikian juga kami, dengan sendirinya tercipta suasana kekeluargaan yang tentram.

Keberadaan suku bugis di binusan sangat diterima dengan hormat dan baik tanpa adanya masalah, bahkan antar suku bugis dan penduduk lokal sekitar binusan saling terbuka. Dengan kedatangan suku bugis, kami bisa saling bertukar pikiran, saling kerjasama seperti halnya banyak penduduk lokal meniru tata cara pengolahan lahan perkebunan dan penangkapan ikan yang lebih modern. Mereka bangga dengan suku bugis dapat mengolah lahan mereka dengan baik sehingga tingkat ekonomi suku bugis sangat tinggi.

Ketua adat suku tidung mengatakan suatu daerah manapun tidak akan berkembang apabila daerah tersebut hanya ditempati hanya satu suku saja, karena pembangunan dan sumber daya manusia sangat lambat berkembang dan akibatnya kurang interaksi dengan orang luar, kurangnya budaya baru yang masuk di daerah tersebut.

❖ Informan II

Pada informan kedua penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sahibe yang bekerja dalam bidang perkebunan, sudah menetap di Kecamatan Nunukan sudah 32 tahun lamanya hingga sekarang dan Bapak Sahibe berasal dari suku bugis Bone.

Bapak Sahibe tinggal di Kecamatan Nunukan sejak umur 26 tahun dan datang di Kecamatan Nunukan karena ajakan kakaknya yang ke 5 dari 9

saudara untuk mencari nafkah yang lebih. Menikah dengan orang yang bersuku bugis enrekang pada tahun 1977 dan memiliki anak 6 diantaranya 3 laki-laki dan 3 perempuan. Dulunya mata pencahariannya sebagai wiraswasta di salah satu perusahaan yang ada di Kecamatan Nunukan hingga pensiun. Namun bapak Sahibe sekarang ini mencari nafkah dengan berkebun kelapa sawit.

Menurut Bapak Sahibe hampir disetiap wilayah banyak didiami oleh suku bugis dan penduduk lokal. Dilokasi bapak sahibe tinggal bagian wilayah Nunukan Selatan mayoritas pendatang suku bugis. Pendatang suku bugis dan penduduk lokal hidup berbaur tanpa adanya konflik yang terjadi. Sehingga pembauran sangat jelas terlihat di lingkungan tempat tinggal mereka.

Hampir setiap hari Bapak Sahibe berkomunikasi dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Biasa komunikasi terjadi dilingkungan sekitar tempat tinggal, daerah perkebunan, dan biasanya Bapak Sahibe membahas tentang seputar kehidupan sehari-hari, membicarakan tata cara pengolahan perkebunan, dan biasa juga sekedar menanyakan kabar. Masalah politik salah satu masalah yang jarang dibicarakan dengan penduduk lokal.

Di sekitar tempat tinggal Bapak Sahibe diwilayah Nunukan Selatan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari biasanya masyarakat sekitar menggunakan bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia. Bahkan Bapak Sahibe biasanya menggunakan Bahasa Bugis dengan penduduk lokal dan bahasa Indonesia. Sekitar tempat tinggal penduduk lokal sangat menguasai Bahasa Bugis. Lain dengan Bapak Sahibe tidak begitu mengerti dengan bahasa Tidung. Menurut Bapak Sahibe sulit untuk melafalkan bahasa tidung, butuh proses

yang lama untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa tidung. Hingga sekarang bapak Sahibe pun tidak begitu banyak menguasai bahasa tidung. Walaupun begitu tidak pernah ada hambatan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi.

Mengenai kebudayaan penduduk lokal, bapak Tidak Begitu mengetahui tentang kebudayaan penduduk lokal, bapak Sahibe pernah berkunjung keacara pernikahannya penduduk lokal, mereka menyambut mempelai laki-laki dengan acara siraman beras kuning yang dinamakan *terbongan*. Hampir sama dengan adat Bugis namun kita menyiram dengan beras ketan. Walaupun tidak ada persamaan kebudayaan disini kita bisa belajar mengenai kebudayaan lokal, demikian juga dengan penduduk lokal.

Kerjasama yang sering di wilayah Nunukan Selatan sekitar tempat tinggal Bapak Sahibe dengan penduduk lokal biasanya dalam membersihkan lingkungan sekitar, kerjasama dalam pembuatan jembatan, kerjasama dalam pembuatan masjid dengan sukarela, membantu masyarakat yang membuat rumah, membantu pada saat acara pernikahan, Kerjasama ini baik berupa moril maupun materil. Bapak Sahibe dengan penduduk lokal biasanya bekerjasama dalam pengolahan perkebunan kelapa sawit

Wilayah Nunukan Selatan pernah terjadi perkelahian antar anak muda, saya tidak begitu tahu jelas sebab perkelahian antar kelompok anak muda tersebut. Dua kelompok anak muda itu saling menyerang, hal tersebut langsung ditangani oleh pihak kepolisian. Setiap ada permasalahan disekitar wilayah nunukan selatan selalu di usahakan dengan musyawarah, terkecuali tindak pidana yang harus ditangani oleh pihak kepolisian. Tetapi jarang sekali terjadi

di wilayah Nunukan Selatan terutama daerah tempat tinggal Bapak Sahibe. Penduduk lokal dan Etnis pendatang bugis tidak pernah ada masalah, bahkan berjalan dengan harmonis.

❖ **Informan III**

Pada informan III, saya mewawancarai Bapak Armin Mustafa, Spd yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan sejak 2 tahun yang lalu. Sebelumnya Bapak Armin Mustafa, Spd menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMAN 1 Kecamatan Nunukan, selesai menjabat sebagai kepala sekolah di SMAN 1, bapak Armin Mustafa, Spd ditempatkan menjadi pegawai di Bapedda Kabupaten Nunukan dan sekarang sebagai Kepala Dinas Pendidikan. Bapak Armin Mustafa, Spd salah satu Informan yang bersuku Tidung atau merupakan penduduk lokal dan bertempat tinggal di wilayah Nunukan Utara.

Wilayah Nunukan Utara mayoritas penduduk lokal, di sekitar tempat tinggal bapak Armin Mustafa, Spd rata-rata penduduk lokal. Biasanya bapak Armin Mustafa, Spd berkomunikasi dengan pendatang suku bugis di luar rumah. Di kantor setiap hari bertemu dan berkomunikasi dengan pendatang suku bugis, karena di kantor mayoritas pendatang suku bugis. Di jalan dan ditempat lainnya juga biasa bertemu dengan suku bugis. Menyangkut hal-hal yang dibicarakan dengan suku bugis banyak berhubungan dengan sosial di masyarakat, seperti membicarakan hal-hal yang ditonton di televisi dan hal-hal seputar di kecamatan Nunukan. Bapak Armin Mustafa, Spd berkomunikasi dengan suku bugis menggunakan bahasa Indonesia, Karena sebagian dari suku bugis tidak mengerti dengan bahasa tidung begitu juga bapak Armin Mustafa,



Spd tidak mengerti bahasa bugis. Walaupun ada suku bugis yang bapak Armin Mustafa, Spd temui mengerti bahasa tidung, bapak Armin Mustafa, Spd tetap menggunakan bahasa indonesia. Bapak Armin Mustafa, Spd menginginkan bahasa Tidung dijadikan muatan lokal yang mesti diajarkan di sekolah dasar hingga SLTA. Karena perkembangan yang bapak Armin Mustafa, Spd lihat sekarang ini, penduduk lokal yang menggunakan bahasa tidung semakin berkurang dari tahun ke tahun, salah satu faktor yang berpengaruh punahnya bahasa tidung karena adanya amalgamasi atau kawin campur antara penduduk lokal dengan pendatang suku bugis dan sebagian besar penduduk lokal yang melakukan amalgamasi tidak tinggal di Kecamatan Nunukan. Bapak Armin Mustafa, Spd menyimak sebagian besar generasi muda penduduk lokal bergaul dengan pendatang suku bugis, sehingga bahasa kesehariannya berbahasa indonesia dan bahasa bugis. Hal tersebut mempengaruhi dari lingkungan tempat tinggal yang mayoritas pendatang suku bugis.

Bapak Armin selama tinggal di Kecamatan Nunukan tidak pernah mengetahui adanya persamaan kebudayaan, namun bapak Armin mengetahui budaya etnis pendatang Bugis, pada pernikahan ada acara yang namanya *mapacci* atau lebih disebut menggunakan *daun pacar* bagi mempelai, Bahkan kami penduduk lokal meniru kebudayaan mereka. Bapak Armin sangat bangga dengan etnis pendatang Bugis, walaupun merantau hingga menetap disatu tempat mereka tidak menghilangkan kebudayaan mereka.

Kerjasama yang dilakukan bapak Armin Mustafa, Spd dengan pendatang suku bugis biasanya kungan kantor. Disaat ada pesta syukuran

Syukur alhamdulillah tidak pernah ada konflik antara penduduk lokal dengan pendatang bugis, masyarakat suku bugis tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat penduduk lokal merasa tersinggung ataupun marah, demikian juga penduduk lokal, bahkan penduduk lokal dengan senang hati menyambut pendatang bugis. walaupun ada konflik antara penduduk lokal dengan pendatang suku bugis kami pasti menyelesaikannya dengan kekeluargaan.

❖ Informan VI

Informan kesepuluh, Ibu Hamidah salah satu penduduk lokal yang tinggal di Kecamatan Nunukan dan berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di wilayah Nunukan Barat. Ibu Hamidah di sekitar rumahnya bertetangga dengan suku Bugis, hubungan dengan tetangga rukun-rukun saja. Setiap hari Ibu Hamidah berinteraksi dan berkomunikasi mengenai kehidupan sehari-hari, seperti kenaikan harga bahan pokok, membicarakan seputar sinetron, resep kue dan masakan dengan tetangganya. Disekitar tempat tinggal ibu-ibu memiliki komunitas majelis ta'lim untuk pengajian di setiap rumah atau di masjid, dan pada kesempatan tersebut ibu-ibu majelis ta'lim membuat semacam arisan. Ibu Hamidah juga biasa berkomunikasi di luar rumah, pada acara yang diadakan oleh pendatang suku bugis. Ibu Hamidah secara pribadi tidak pernah mengalami hambatan berkomunikasi bahasa yang sering digunakan bahasa indonesia, karena sekitar tempat tinggal ibu Hamidah mayoritas suku bugis, ibu Hamidah sangat mengerti dan menguasai bahasa bugis. Ketika diundang dalam acara pernikahan etnis pendatang bugis, saya

mengetahui adat bugis pada saat acara pernikahan kedua mempelai menggunakan daun pacar atau dinamakan *mappacci* dan acara selamat atau kata orang bugis acara *Barasanji*. Perbedaan atau persamaan kebudayaan bukanlah hal yang menghambat kami untuk saling mengenal. Bahkan kami saling menghargai perbedaan kebudayaan ini dan saling belajar tentang kebudayaan lain.

Kerjasama Ibu Hamidah dengan pendatang suku bugis biasanya meminta bantuan dalam pekerjaan rumah yang tidak sanggup dikerjakan sendiri, begitu pula sebaliknya, yang namanya bertetangga bagaimanapun harus saling membantu. Kerjasama dengan suku bugis tidak ada masalah, semuanya lancar. Mengenai puas tidaknya itu kita kembalikan pada diri masing-masing, orang lain yang menilai, tetapi ibu Hamidah pribadi tidak ada masalah. Kerjasama dimaksudkan agar lebih mempererat rasa persaudaraan dengan suku bugis agar tidak terjadi yang namanya kecemburuan atau yang lainnya.

Selama ini ibu Hamidah bertetangga dengan suku bugis tidak pernah terlibat cekcok mulut atau kesalahpahaman yang membuat hubungan kami renggang, semuanya berjalan dengan baik, hanya perbedaan pendapat yang biasa terjadi antar Ibu Hamidah dengan suku bugis tapi semua bisa di atur dan dibicarakan dengan baik dan tidak membuat hubungan kami renggang dan tetap seperti biasa. Keberadaan suku bugis baik-baik tergantung dari cara kita bagaimana bergaul dengan mereka.

❖ Informan VII

Informan ketujuh, Bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si merupakan pendatang suku bugis asal dari bone dan bertempat tinggal di wilayah nunukan selatan. Bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si menjabat sebagai Kepala Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi lebih dari 2 tahun. Bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si datang di Kecamatan Nunukan karena ikut orang tuanya. Dari tahun 1973 pada saat sekolah SLTA kelas 2 bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si sudah bermigrasi di kecamatan nunukan hingga sekarang.

Hanya ada beberapa penduduk lokal yang tinggal di sekitar tempat tinggal bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si, karena di wilayah nunukan selatan terbilang banyak pendatang dari bugis. Komunikasi bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si dengan penduduk lokal sangat akrab baik dengan orangtuanya maupun dengan anak mudanya. Hubungan interaksi dan komunikasi terjadi setiap harinya dikantor, disekitar tempat tinggal sesama tetangga, diacara pesta. Biasanya bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si membicarakan yang menyangkut dengan hal-hal di kantor, kegiatan sosial dimasyarakat, membicarakan hal-hal yang menyangkut pemerintahan indonesia, hal-hal yang dilihat di Televisi. Bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si berkomunikasi dengan penduduk lokal selalu menggunakan bahasa indonesia. Karena bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si tidak mengerti sama sekali bahasa tidung.

Bapak Darmin tidak begitu mengetahui mengenai kebudayaan adat tidung, saat diundang oleh etnis tidung pada saat acara pernikahan pun saya

tidak begitu tahu karena hanya pada saat resepsi pernikahan saja saya menghadirinya, namun pakaiannya adat tidung yang mencolok dan khasnya dari mereka yaitu berwarna kuning. Kerjasama yang biasa dilakukan bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si menyangkut hal-hal dikantor, terkadang dilingkungan tempat tinggal bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si bekerjasama membersihkan halaman sekitar, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang membuat kami hidup tentram dan damai. Secara pribadi bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si tidak pernah terjadi masalah atau konflik dengan penduduk lokal. Pernah terjadi pertengkaran sesama anak muda di sekitar nunukan selatan tetapi bukan sekitar tempat tinggal bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si. konflik tersebut diselesaikan oleh pihak yang berwajib. Walaupun ada konflik di sekitar tempat tinggal bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si pasti diselesaikan dengan kekeluargaan.

Bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si sangat yakin bahwa penduduk lokal dengan senang hati menerima kami dari suku bugis sebagai pendatang di kecamatan nunukan ini, karena penduduk lokal sangat menghormati dan menghargai kami. Begitu pula sebaliknya kami sebagai pendatang di kecamatan nunukan ini.

❖ Informan VIII

Pada informan kedelapan, penulis melakukan wawancara kepada bapak Awang merupakan penduduk lokal yang bekerja sebagai pengusaha tambak, yang bertempat tinggal sekitar wilayah Nunukan Timur.

Wilayah nunukan timur sudah banyak pendatang bugis yang ditemani bertetangga dan saling mengenal, hubungan bapak Awang dengan pendatang bugis sangat akrab sebagai teman bicara dalam berbagai hal. Komunikasi sudah jelas terjadi setiap harinya karena dengan komunikasi tentunya kita saling mengenal, komunikasi adalah kebutuhan manusia sehari-hari. Komunikasi bapak Awang dengan pendatang bugis seringnya disekitar rumah, apabila bertemu di jalan, apabila ada yang berkunjung kerumah bapak Awang, bahkan di tempat usaha Tambak bapak Awang, karena anak buah bapak Awang rata-rata suku bugis. Bapak Awang sangat bangga dengan pendatang suku bugis karena perekonomian mereka sangat cepat meningkat. Seperti halnya, tetangga bapak Awang yang bersuku bugis dan juga pengusaha tambak yang baru menginjak kecamatan nunukan 10 tahun yang lalu, sudah mengalami tingkat ekonomi yang secara drastis menjadi tinggi.

Hal-hal yang dibicarakan dengan pendatang suku bugis menyangkut pengalaman-pengalaman pribadi, mengenai keadaan sosial dimasyarakat, masalah suatu hal yang menyangkut tentang tambak, dan masih banyak lagi hal-hal yang dibicarakan, masalah politik tidak begitu penting kami bicarakan. Bahasa yang sering bapak Awang gunakan dengan pendatang suku bugis bahasa indonesia dan bahasa bugis, karena lama bapak Awang bertetangga dengan pendatang suku bugis, dan rata-rata anak buah bapak Awang juga pendatang bugis, jadi tahu dan mengerti bahasa bugis. Bahasa tidung biasa bapak Awang gunakan dikerabat sesama penduduk lokal saja. Kebudayaan adat Tidung dan adat Bugis tidak begitu tahu apakah ada persamaan atau

perbedaannya, namun saya tahu mengenai adat bugis seperti acara pemakaian daun pacar kepada kedua mempelai dan acara selamatan atau *Barasanji* seperti yang dikatakan oleh tetangga Bapak Awang.

Kerjasama sudah tentu jelas, misalnya saja kerjasama dalam masalah tambak, disekitar tempat tinggal bapak Awang, apabila ada acara pernikahan yang dilaksanakan oleh pendatang suku bugis, kami turut membantu dalam pembuatan tenda, saya juga selalu minta tolong apabila saya tidak mampu mengerjakan hal-hal yang sulit sendiri. Kerjasama yang dilakukan sering dilakukan dalam bentuk sosial dan ekonomi. Dengan saling bekerjasama hubungan kami dengan pendatang suku bugis bertambah dekat dan kerjasama ini sudah menjadi tuntutan hidup dimasyarakat. Bapak Awang tidak pernah berselisih paham dengan pendatang suku bugis, karena pendatang suku bugis tidak pernah membuat masalah disini begitu juga dengan kami sebagai penduduk lokal. Interaksi dan komunikasi berjalan apa adanya. Walaupun ada masalah yang terjadi selalu diselesaikan bersama secara kekeluargaan.

Setidaknya kedatangan suku bugis di kecamatan nunukan tepatnya di wilayah nunukan timur mendatangkan kerjasama yang baik dan saling bertukar pengalaman. Kami saling menghargai satu sama lainnya. Hubungan sosial dimasyarakat sangat dekat apalagi hubungan pribadi sesama tetangga bisa dikatakan sudah seperti keluarga sendiri walaupun tidak ada sama sekali ada hubungan darah.

Proses akulturasi antar etnis bugis dan etnis tidung dalam studi komunikasi antarbudaya dari hasil wawancara dengan kedelapan informan

bahwa proses akulturasi dimulai dengan: *pertama*: komunikasi personal seperti yang diakui oleh Ahmad Amir, SE (Informan IV), Ibu Hj. Nade (informan V) dan Ibi Hamidah (informan VI) yang mengerti tentang bahasa pribumi dan imigran. *kedua*: komunikasi sosial, dimana etnis Bugis dan penduduk lokal saling berinteraksi dan berkomunikasi setiap harinya dimana saja ketika mereka bertemu, misalnya di jalan, disekitar tempat tinggal, *ketiga*: lingkungan komunikasi: dimana mereka terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerjabakti.

Aktor yang mempengaruhi pada proses akulturasi antar etnis Bugis dan etnis Tidung dimulai dari ; *amalgamasi (kawin campur)*, dimana pendatang Bugis menikah dengan penduduk lokal begitu juga sebaliknya, seperti yang dilakukan oleh Ibu Hj. Nade (informan V), *kedua*: toleransi, antar etnis pendatang dan penduduk lokal yang berbeda budaya terjalin sikap saling pengertian, dan kegotongroyongan yang merupakan wujud dari rasa persaudaraan antar mereka, *ketiga*: kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi, seperti yang dilakukan oleh Bapak Awang (informan VII) saling bekerjasama dalam pengolahan sumber daya alam untuk kehidupan mereka. *Keempat*, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, adanya persamaan kebudayaan merupakan salah satu proses akulturasi, kebudayaan Adat Tidung dan adat Bugis ada persamaan dan ada perbedaannya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ujung Hara (informan I) dan Ibu Hj. Nade (informan V) perbedaan unsur kebudayaan merupakan faktor penghambat terjadinya proses akulturasi dan membutuhkan waktu yang lama untuk proses akulturasi selama

usia pada saat bermigrasi, usia pada saat bermigrasi merupakan salah satu proses akulturasi seperti Bapak Sahibe, Bapak Ahmad Amir, SE, Ibu Hj. Nade, bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si yang sudah lama tinggal di kecamatan Nunukan kabupaten Nunukan. *Keenam*; sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, kedatangan etnis Bugis dengan membawa sukunya diterima dengan baik oleh penduduk lokal.

B. Pembahasan.

1. Proses Akulturasi Antar Etnis Bugis Dan Etnis Tidung Di Kecamatan Nunukan.

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara penulis dilapangan, proses akulturasi yang terjadi di kecamatan Nunukan, ditadandau dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi yang bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seorang imigran dari perspektif komunikasi yang dielaborasi oleh Ruben (1975) dalam Mulyana (2006;141) Dimulai dengan;

a. *Komunikasi Persona (intra persona)*

Merupakan komunikasi yang terjadi dari dalam diri masing-masing individu, baik penduduk lokal maupun pendatang bugis. Komunikasi persona merupakan proses mental dari dalam diri etnis bugis untuk menyesuaikan diri dengan penduduk lokal dan mengatur lingkungan sosio budayanya seperti melihat langsung kondisi masyarakat dan

lingkungannya, mendengar setiap pembicaraan penduduk lokal, memahami dan merespons keadaan yang terjadi dalam lingkungan.

Bukan hal yang sulit bagi etnis bugis ketika bermigrasi di Kecamatan Nunukan dan melihat kondisi masyarakat dan lingkungannya, karena sebelum mereka masuk dan menetap di Kecamatan Nunukan, mereka sudah mengetahui kondisi penduduk lokal dan lingkungannya, sudah ada hubungan psikologis diantara mereka sehingga dalam benak mereka tidak muncul berbagai macam stereotip-stereotip.

Selain pengetahuan dan gambaran mengenai penduduk lokal, diantaranya mereka secara pribadi bisa dikatakan sudah seperti saudara sendiri, terjalin hubungan psikologi. Seperti yang di akui oleh bapa Djagung Hanafi (informan I):

"...Saya menyimak Suku Bugis yang tinggal disekitar sini sangat menghargai dan menghormati kami sebagai penduduk asli sini, demikian juga kami sebagai penduduk asli Tidung dan dengan sendirinya pastinya tercipta suatu kekeluargaan yang tentram".

Sama halnya yang diakui oleh Bapak Awang (informan delapan):

"Kami saling menghargai satu sama lainnya, saya sendiri dengan pedatang suku bugis disekitar sini, bisa dikatan sudah seperti keluarga sendiri walaupun tidak ada samasekali hubungan darah".

Adanya hubungan persaudaraan secara psikologi dan emosional, merupakan salah satu indikator yang mempercepat proses akulturasi, dimana membantu memudahkan etnis pendatang bugis dan etnis tidung memasuki tahap yang pribadi sehingga dalam benak mereka tidak ada rasa saling curiga.

b. *Komunikasi sosial.*

Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi intrapersona dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berbeda budaya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini terjadi proses saling mempengaruhi, seperti dalam kegiatan pergaulan antar individu ini yang disebut komunikasi. Setiap harinya etnis pendatang bugis dan etnis tidung melakukan interaksi dan komunikasi antar pribadi berdasarkan atas kebutuhan atas informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman pribadi, menyangkut kehidupan sehari-hari, dan partisipasi dalam bidang tertentu seperti perdagangan, perkebunan. Seperti yang dilakukan informan pertama sampai informan delapan dimana mereka setiap harinya melakukan komunikasi sosial dan komunikasi antar pribadi.

Dengan melakukan komunikasi intrapersona diharapkan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hubungan komunikasi antar etnis bugis dan etnis tidung berlangsung diberbagai tempat, dimana saja mereka bertemu, seperti penuturan Bapak Djagung Hanafi (Informan pertama):

"saya selalu berkomunikasi dan berinteraksi disekitar binusan dan lainnya. Komunikasi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, setiap hari berkomunikasi dengan masyarakat sini, dijalan ketika bertemu dengan orang bugis kami saling bertegur sapa, pada saat pesta pernikahan atau pesta syukuran".

Hubungan komunikasi intrapersona diantara mereka terjalin dengan akrab bahkan sudah seperti keluarga sendiri begitu juga dengan hubungan

sosial diantara mereka yang berbeda suku yang saling mengenal. Komunikasi sosial dan komunikasi interpersonal etnis bugis dan etnis tidung berjalan dengan efektif, karena pihak yang berkomunikasi sudah saling mengenal.

Komunikasi sosial yang mencakup komunikasi intrapersonal dan komunikasi massa, ketika kedua etnis tersebut saling bertemu selain membicarakan masalah kehidupan sehari-hari, biasa juga membicarakan masalah yang disiarkan di Televisi dan media lainnya. Perkembangan teknologi membuat seseorang tidak ketinggalan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Djagung Hanafi (informan I):

”biasa juga kami perkembangan masyarakat Kec. Nunukan dan perkembangan kehidupan sehari-hari, sekedar menanyakan kabar, membahas perkembangan pemerintah Indonesia dan biasa juga kami membicarakan hal-hal yang aktual yang disiarkan di Televisi...”

c. Lingkungan komunikasi

Lingkungan komunikasi antar etnis bugis dan etnis tidung dilokasi penelitian diakui oleh informan berjalan intens. Interaksi tersebut dimulai dari lingkungan tetangga, lingkungan kantor dan lain sebagainya lingkungan dimana kedua etnis ini bertemu dan berkumpul, saling berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok.

Etnis bugis atau penduduk lokal melakukan cara-cara agar dikenal dan mengenal satu sama lainnya dalam lingkungan, seperti saling mengundang apabila ada yang mengadakan acara pernikahan atau pesta

syukuran, mereka saling membantu dalam pembuatan tenda dan baruga seperti yang diungkapkan oleh informan pertama:

"...kerja sama juga biasa dilakukan dalam pernikahan, penduduk setempat biasanya membantu mendirikan tenda dan baruga..."

Selain itu, kerja bakti dalam membersihkan lingkungan tempat tinggal, pembuatan masjid, pembuatan jembatan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sahibe (informan II):

" kerjasama yang sering kami lakukan biasa dalam membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal, pembuatan masjid dengan sukarelawan, pembuatan jembatan".

Dengan adanya kegiatan tersebut yang melibatkan kedua etnis dalam lingkungannya dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yang turut memberi andil dalam mempercepat proses akulturasi antar etnis bugis dan etnis tidung dimana mereka berkomunikasi.

Selain ketiga proses diatas, menurut Koenjarangnigrat ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat mendukung proses akulturasi diantaranya:

a. Bahasa.

Salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia yang merupakan syarat berlangsungnya interaksi yaitu pengetahuan tentang bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan atau dipakai dalam berkomunikasi atau berinteraksi sesama manusia.

Sangat jauh beda antar bahas tidung dengan bahasa bugis. Walaupun ada perbedaan bahasa, mereka tidak mengalami distorsi. Dalam berkomunikasi etnis bugis dengan etnis tidung menggunakan bahasa indonesia, tidung dan bugis. Pada umumnya dikecamatan nunukan

menggunakan bahasa indonesia dalam pergaulan sehari-hari, bahasa bugis atau bahasa tidung digunakan dalam lingkungan keluarga, ada dari etnis tidung yang bisa berbahasa bugis dan sebaliknya juga etnis bugis bisa berbahasa tidung, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Nade (informan V):

" Saya biasa berbahasa bugis apabila bertemu dengan orang bugis, biasa juga bahasa indoensia, saya lancar bahasa tidung sejak mengenal mantan pacar atau suami saya, jadi apabila saya bertemu dengan suku tidung saya biasa menggunakan bahasa tidung, dan juga bahasa indonesia tergantung situasi dan kondisinya".

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Amir, SE (infomran IV):

"...ketika saya bertemu dengan penduduk lokal biasa kami menggunakan bahasa indonesia dan biasa juga bahasa Tidung karena saya sangat mengerti bahasa tidung"

Ungkapan Dari Informan ke tiga dan Informan Ke empat diatas, berkomunikasi dengan suku tidung tidaklah sulit bahkan berlangsung dengan lancar, karena ada dapat berbahasa Tidung, bahasa Bugis walaupun sebagian kecil dari penduduk lokal, dan juga berbahasa Indonesia. Sama halnya juga yang diungkapkan oleh Bapak Awang (informan VIII):

" dilingkungan tempat tinggal saya biasa saya berbahasa bugis dan berbahasa indonesia dengan suku bugis, saya bisa berbahasa bugis karena bertetangga dengan orang bugis dan juga rata-rata anak buah saya besuku bugis, bahasa Tidung nanti digunakan pada saat berkumpul dengan keluarga atau bertemu sesama penduduk aslinya".

Penduduk lokal bisa berkomunikasi lebih dari dua bahasa diantaranya bahasa bugis dan bahasa tidung menguntungkan bagi imigran yang

datang. Untuk bisa menggunakan bahasa tidung imigran membutuhkan waktu yang sangat lama, salah satu faktornya penduduk lokal sendiri biasa menggunakan bahasa bugis dan bahasa indonesia saat berkomunikasi dengan pendatang bugis. Hal ini menyatakan bahwa tergesernya bahasa asli oleh imigran bugis. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Armin Mustafa, Spd (informan III):

"saya melihat di Kec. Nunukan ini penduduk aslinya sudah sangat jarang yang menggunakan bahasa Tidung, itu dikarenakan adanya perkawinan antara pendatang bugis dengan penduduk asli sini, penduduk asli dari generasi mudanya menggunakan bahasa bugis, karena mereka banyak bergaul dengan orang-orang bugis".

Ungkapan diatas menunjukkan adanya pergeseran bahasa lokal menjadi bahasa bugis karena faktor lingkungan dimana penduduk lokal bergaul dengan pendatang bugis dan mayoritas pendatang dikecamatan nunukan bersuku bugis.

b. Sistem Ilmu Pengetahuan.

Latar belakang pendidikan merupakan hal yang dapat mempermudah proses akulturasi, dimana penduduk lokal dan imigran saling bertukar informasi, dalam bidang perkebunan misalnya membicarakan tata cara pengolahan lahan perkebunan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sahibe (informan II);

"...hampir setiap hari saya Berkomunikasi dan berinteraksi dengan penduduk lokal.....biasa kami membicarakan tata cara pengolahan perkebunan kelapa sawit..."

M...akan dalam bidang perdagangan yang diakui oleh Ibu Hj.
Nade...an V), dalam bidang pertambangan yang diakui oleh Bapak

sebagainya. Peralatan rumah tangga dan teknologi banyak digunakan oleh mereka yang tingkat ekonominya menengah keatas.

e. Sistem Mata Pencaharian.

Sistem mata pencaharian hidup pada jenis pekerjaan manusia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mereka tidak hanya memiliki satu jenis pekerjaan, namun biasa menyisihkan waktunya diluar pekerjaannya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap anggota keluarganya. Etnis bugis dan etnis tidung di Kec. Nunukan sebagian ada yang berprofesi ganda. Banyak hal yang bisa mengisi waktu yang kosong seperti berdagang yang diakui oleh Ibu Hj. Nade (informan V):

" Saya berprofesi sebagai pedagang baju dan sekaligus menjadi Ibu Rumah Tangga".

f. Relegi.

Sistem kepercayaan yang merupakan nilai budaya ritual. Masyarakat Kec. Nunukan sebagian besar beragama Islam dan melaksanakan berbagai kegiatan seperti pengajian yang di ungkapkan oleh Ibu Hj. Nade (informan V):

"...karena di disekitar tempat tinggal saya kebanyakan yang beragama islam, maka kami sering mengadakan pengajian secara rutin disetiap rumah dan juga dimasjid".

Hal tersebut juga merupakan salah satu proses terjadinya akulturasi, karena adanya persamaan agama dan mereka hidup dalam suasana kerukunan sebagai umat yang beragama.

g. *Kesenian*

Setiap etnis dan suku bangsa memiliki khas tersendiri mengenai kesenian atau budaya masing-masing. Kedatangan etnis bugis telah membawa pengaruh pada kesenian tradisional penduduk lokal. Seperti contoh pada saat acara pernikahan antara suku tidung dengan suku bugis biasa menggunakan dua budaya sekaligus pada saat acara pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Djagung Hanafi (informan I):

"...namun apabila penduduk lokal menikah dengan pendatang bugis biasa digunakan dua budaya sekaligus".

Etnis tidung dan etnis bugis banyak mengetahui mengenai kebudayaan masing-masing, kebudayaan pendatang bugis pun biasa digunakan oleh Etnis Tidung, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Armin Mustafa, Spd (informan III):

"saya mengetahui budaya etnis pendatang bugis, pada acara pernikahan ada acara yang namanya *mappacci* dimana sepasang pengantin menggunakan *daun pacar*, bahkan kami penduduk lokal meniru kebudayaan mereka."

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Amir, SE (informan IV):

"...ada satu tarian *Iluk Bebayun* yang biasa ditampilkan pada saat penyambutan seseorang. Disekitar tempat tinggal saya pada saat acara pernikahan penduduk lokal, biasa menggunakan adat bugis dan adat tidung, salah satu contohnya *mappacci* dan gabungan dengan adat tidung acara mandi, yang dilakukan oleh calon mertua masing-masing".

Demikian juga yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Nade (Informan V):

"pernikahan saya dengan suku tidung menggunakan dua adat dalam pernikahan kami seperti *mappaci* dan *barasanji*, dari adat tidung acara mandi yang dimandikan oleh calon mertua dari pihak laki-laki

dan menyambu mempelai laki-laki ada namanya *terbongan*, setelah tiga hari melewati pernikahan ada namanya acara *perbedakkan* yang dilakukan oleh masing-masing pihak mempelai”.

Dilihat ungkapan dari para Informan diatas menjelaskan bahwa antara etnis bugis dan etnis tidung saling mengetahui dan belajar kebudayaan masing-masing. Mereka tetap satu walaupun ada perbedaan budaya, bahkan mereka saling menghargai dan menghormati maing-masing b pembuatan jembatan udaya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad amir,SE (informan IV):

”...dilihat dari sini kita bisa lihat bahwa kita tetap satu walaupun ada perbedaan budaya, namun kami saling menghormati budaya lainnya”.

Saling belajar mengenai kebudayaan etnis pendatang bugis dan etnis tidung seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sahibe (Informan II):

”..walaupun tidak ada persamaan kebudayaan disini kita bisa belajar mengenai kebudayaan lokal, demikian jungan penduduk lokal”.

Dilihat ungkapan dari informan dua dapat dilihat bahwa perbedaan kebudayaan bukanlah halangan bagi mereka untuk terjadinya proses akulturasi, bahkan mereka saling belajar mengenai kebudayaan dari pendatang bugis dan kebudayaan dari penduduk lokal.

2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Terjadinya Proses Akulturasi Antar Etnis Bugis Dan Etnis Tidung.

Potensi akulturasi seorang imigran yang dapat mempermudah akulturasi yang dialami dalam masyarakat pribumi, potensi akulturasi yang berpengaruh ditentukan oleh faktor-faktor:

a. *Amalgamasi (kawin campur).*

Pekawinan campuran yang dimaksud adalah bertemunya sepasang calon suami isteri yang berlainan etnis yang sama bermaksud membentuk suatu keluarga berdasarkan kasih sayang, yang disahkan secara resmi dalam berbagai upaya seperti yang dialami oleh Ibu Hj. Nade (informan V) yang menikah dengan penduduk lokal. Terjadinya perkawinan campur ini merupakan salah satu mempercepat terjadinya proses akulturasi yang pada akhirnya mengarah kepada asimilasi dimana menyatunya dua budaya yang berbeda.

b. *Toleransi.*

Toleransi terkadang timbul secara tidak sadar tanpa direncanakan sebelumnya tergantung situasi dan kondisi. Suatu sikap yang menghargai pendapat, pandangan dan kebiasaan orang lain berbeda dari cara kita, antar etnis bugis dan etnis tidung yang berbeda budaya menjalin sikap saling pengertian antar satu sama lainnya dalam suasana kebersamaan, kegotongroyongan yang merupakan wujud dari rasa persaudaraan diantara mereka. Terlihat dengan adanya sikap toleransi diantara berbeda suku ini, maka dapat terhindar dari suatu perselisihan, terkadang yang terjadi antar etnis bugis dan etnis tidung hanya perbedaan pendapat dan tidak membuat suatu hubungan menjadi kurang harmonis karena setiap ada permasalahan selalu dicari jalan keluar yang terbaik secara kekeluargaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hamidah (informan VI):

"...biasa perbedaan pendapat yang biasa terjadi dengan suku bugis tapi semuanya dibicarakan dengan baik dan diselesaikan secara kekeluargaan".

Perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar terjadi, dimana masing-masing pihak merasa pendapatnya benar. Sikap toleransi diantara mereka yang saling menghargai dan menghormati merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya akulturasi diantara mereka saling memahami persamaan dan perbedaan yang ada.

c. *Kesempatan Yang Seimbang Dalam Bidang Ekonomi.*

Adanya kepentingan yang sama dalam bidang ekonomi, pada kenyataannya dapat menjalin suatu tingkat hubungan yang mengarah pada percepatan akulturasi sosial. Salah satu faktor pendorong terciptanya suasana yang harmonis disebabkan oleh adanya kepentingan yang sama yaitu dalam bidang ekonomi.

Kedatangan etnis bugis merupakan suatu percepatan perkembangan ekonomi yang mendorong dan meningkatkan mobilitas sosial penduduk lokal di Kecamatan Nunukan. Hal ini dapat dilihat adanya hubungan kerjasama yang saling menunjang dan saling membutuhkan dimana etnis bugis yang memiliki etos kerja yang tinggi dalam bidang sektor perdagangan, perkebunan, pertanian dan pertambangan membuat penduduk etnis tidung termotivasi untuk bekerja.

Kerjasama yang saling menunjang dan saling membutuhkan antar mereka pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Awang (informan VIII) :

"...tambak saya dikerjakan oleh suku bugis, rata-rata anak buah saya suku bugis. Bahkan saya bangga karena mereka patuh betul dalam mengolah tambak sehingga perekonomian mereka sangat cepat meningkat".

Antar etnis bugis dan etnis tidung bekerjasama dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dengan demikian keduanya saling melengkapi.

d. *Persamaan Dalam Unsur-Unsur Kebudayaan*

Salah satu faktor yang menunjang cepatnya terjadi akulturasi karena persamaan unsur-unsur kebudayaan antar etnis Bugis dan etnis Tidung. Namun pengakuan dari beberapa informan ada yang tidak menyetujui mengenai persamaan dan perbedaan Budaya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Djagung Hanafi (informan I).

" Mengenai kebudayaan penduduk lokal dan etnis Bugis ada perbedaan dan ada persamaannya. Seperti adat adat di sini melamar pihak perempuan dengan uang, jujuran Bugis ada Tidung ada adat Bugis dinamakan Uang Panna, kalau ada Tidung menggunakan acara terbongan atau penyiraman. Kalau Bugis menggunakan mempelai laki-laki dan etnis Bugis menggunakan mempelai laki-laki dengan penyiraman beras kewan. Uga itu sendiri berbeda-beda lokal mengadakan pendakikan masing-masing mempelai dan etnis Bugis Tidak ada. Namun apabila pernikahan ada mempelai dengan etnis pendatang bugis biasanya digunakan dua mempelai sebagai".

Seperti juga yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Nade (informan V):

" Mengenai persamaan kebudayaan antara adat Tidung dan adat Bugis yang Ibu Hj. Nade tahu, ada perbedaan dan ada persamaannya, karena dilihat dari acara pernikahan saya dengan penduduk lokal. Pada saat acara pernikahan kami menggunakan dua adat dalam pernikahan yaitu mempelai laki-laki dan barasanji, pada saat menyambut mempelai laki-laki dengan penyiraman dengan beras kuning atau at bebayun. Adat Tidung. Persamaannya ada proses pernikahan yang mempelai laki-laki, kalau bugis dinamakan panna dan dimakan uang jujuran. Acara mandi

yang dimandikan oleh calon mertua dari pihak laki-laki. Dan setelah tiga hari melewati pernikahan ada yang namanya acara perbedakkan yang dilakukan oleh masing-masing pihak mempelai”.

tetapi mereka juga beberapa informan yang tidak begitu mengetahui mengenai budaya penduduk lokal dan budaya Etnis Bugis, namun mereka saling tahu mengenai budaya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Armin Mustafa (informan III):

”selama saya tinggal di Kec. Nunukan saya tidak pernah mengetahui adanya persamaan kebudayaan antar Bugis dan Tidung, namun saya tahu mengenai budaya adat Bugis, pada acara pernikahan ada acara yang namanya mappacci atau penggunaan daun pacar”.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Awang (informan VIII)

”kebudayaan adat Tidung dengan Adat Bugis tidak begitu tahu apakah ada persamaan atau perbedaannya, namun saya tahu mengenai adat Bugis seperti pemakaian daun pacar pada acara pernikahan, acara selamatan atau Barasanji seperti yang dikatakan tetangga saya..”

Adanya perbedaan merupakan faktor penghambat terjadinya proses akulturasi, dan waktu yang lama untuk terjadinya proses akulturasi, namun lain dengan halnya yang diungkapkan oleh Ibu Hamidah (informan VI):

”...Perbedaan kebudayaan bukanlah hal yang menghambat kami untuk saling mengenal. Bahkan kami saling menghargai perbedaan kebudayaan ini dan saling belajar tentang kebudayaan lain”.

Dari penjelasan diatas mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil yang menghambat terjadinya proses akulturasi walaupun butuh waktu yang lama.

e. *Usia Pada Saat Berimigrasi.*

Lamanya imigran berdomisili di Kec. Nunukan, para informan yang berasal dari etnis bugis seperti Bapak Sahibe, Ibu Hj. Nade, Bapak Ahmad, Bapak Supardi sudah lama menetap di Kec. Nunukan. Para informan ini sudah mengetahui budaya etnis tidung, salah satunya mereka sudah bisa berbahasa Tidung karena bergaul dengan penduduk lokal dan lama tinggal di wilayah tersebut.

f. *Sikap Menghargai Orang Asing Dan Kebudayaannya.*

Memperlakukan orang luar termasuk etnis pendatang bugis sebagai tamu yang harus diterima dan diberlakukan dengan baik tanpa melihat kulturnya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Supardi Darmin, M.Si (Informan VII):

"saya sangat yakin bahwa penduduk lokal dengan senang hati menerima kami dari suku bugis sebagai pendatang di Kecamatan Nunukan ini, karena penduduk lokal sangat menghormati dan menghargai kami. Begitu pula sebaliknya kami sebagai pendatang di kecamatan nunukan ini".

Dari ungkapan diatas mereka saling menghargai perbedaan dan persamaan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, budaya etnis pendatang bugis sangat diterima oleh penduduk lokal. Terciptanya saling menghargai kebudayaan masing-masing antar etnis bugis dan etnis tidung merupakan suatu hal yang mendukung dalam proses akulturasi.

BAB V

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan dengan jumlah 8 informan yang diantaranya 4 informan etnis bugis dan 4 informan etnis tidung yang berdomisili di Kecamatan Nunukan. Penelitian ditujukan untuk meneliti mengenai bagaimana proses akulturasi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap akulturasi antar etnis bugis dan etnis tidung dilokasi penelitian.

A. Kesimpulan.

1. Proses akulturasi yang terjadi antar etnis bugis dan etnis Tidung di Kecamatan Nunukan Kabupaten Nunukan, dilihat dari keseluruhan, terdapat adanya hubungan sosial yang berada pada tingkat yang baik. Proses akulturasi ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari variabel komunikasi dalam akulturasi dimulai dengan komunikasi persona (antarpribadi), komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi. Selain ketiga hal diatas ada tujuh proses yang mendukung proses akulturasi yaitu bahasa, bersifat terbuka dan berpikir positif, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, religi, serta kesenian. Komunikasi intrapersonal merupakan proses mental dari dalam diri etnis bugis untuk menyesuaikan diri dan mengatur lingkungan sosio budayanya. Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi intrapersonal, etnis bugis dan etnis tidung melakukan interaksi

dan komunikasi intrapersona berdasarkan atas kebutuhan atas informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, kerjasama, menyangkut kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, partisipasi dalam bidang tertentu misalnya dalam bidang perdagangan, perkebunan, pertanian dan pertambakan. Lingkungan komunikasi antar etnis bugis dan etnis tidung dimulai dari lingkungan pertetangga, perkumpulan majelis ta'lim, dan perkumpulan dikantor. Tidak sulit bagi etnis bugis untuk berkomunikasi dengan penduduk lokal karena penduduk lokal dapat berbahasa Indonesia dan sebagian juga ada yang bisa berbahasa bugis sehingga memudahkan pertukaran informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Sebagian besar peralatan rumah tangga mereka sudah modern karena sehubungan dengan itu mereka ada yang memiliki waktu yang luang dan diisi dengan berdagang untuk menambah penghasilan yang lebih. Etnis bugis dan etnis tidung sebagian besar beragama islam sehingga mereka cepat berinteraksi. Persamaan agama diantara mereka mempercepat terjadinya proses akulturasi.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya proses akulturasi antar etnis bugis dan etnis tidung dilokasi penelitian ada beberapa faktor. *Pertama*, amalgamasi (kawin campur) yaitu pendatang etnis bugis menikah dengan etnis tidung yang bermaksud membentuk kekeluargaan. *Kedua*, toleransi, dimana antar mereka saling menghargai dan menghormati persamaan dan perbedaan yang ada. *Ketiga*, kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi, dengan adanya hubungan kerjasama mereka, dalam

bidang perdagangan, pertambangan, perkebunan yang saling menguntungkan. *Keempat*, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, adanya persamaan unsur-unsur budaya antara Etnis Bugis dan Etnis Tidung dilihat dari acara pelamaran dimana adat Tidung dinamakan *uang Jujuran* dan ada Bugis dinamakan *uang pannai* dan penyambutan pihak laki-laki dengan beras ketan bagi adat bugis, adat Tidung menggunakan beras kuning untuk penyiraman pihak laki-laki. Namun ada juga perbedaan budaya antara Etnis Bugis dan Etnis Tidung. Perbedaan tersebut merupakan faktor penghambat terjadinya proses akulturasi, walaupun butuh waktu yang lama untuk mencapai proses akulturasi tersebut. namun dari pengakuan informan tidak ada persamaan kebudayaan antara etnis bugis dan etnis tidung, bukanlah halangan bagi mereka untuk saling mengenal, bahkan saling menghargai perbedaan kebudayaan dan saling belajar mengenai kebudayaan lain yang berbeda dan juga bukan merupakan halangan untuk terjadinya proses akulturasi. *Kelima*, usia pada saat berimigrasi, lamanya etnis bugis berdomisili di Kec. Nunukan. *Keenam*, sikap saling menghargai orang asing dan kebudayaannya, diantara mereka saling menghargai perbedaan dan persamaan dalam kehidupan sosial dan budaya dimasyarakat.

A. Saran.

1. Pembauran dan akulturasi yang terjadi di Kecamatan Nunukan antar etnis Bugis dan Etnis Tidung berupa bahasa, kawin campur, kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi dan adat istiadat agar tetap dipertahankan dan di tingkatkan demi persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat.

2. Para informan yang hidup secara kekeluargaan dan persaudaraan diharapkan dipertahankan dan dijaga dengan baik.
3. Saling belajar perbedaan kebudayaan dan saling mengenal kebudayaan lain agar terus dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU TEKS

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Bulaeng. A. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta; ANDI.
- Chandra Robby I. 1992. *Konflik Dalam Hidup Sehari-Hari*. Yogyakarta; Kansius.
- Devito A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta; Profesional Books.
- Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Jakarta; Bina Cipta Anggota IKAPI.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi*. Malang; UMM Press.
- Kim Young Yun, William B.G. 1992. *Communicating With Strangers*. Mc Grew Hill.Inc.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; PT. RINEKA CIPTA.
- 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta; Djambatan.
- Liliweri Alo 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta; LKiS.
-2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta; PUSTAKA PELAJAR
- Mintargo S. Bambang. 2000. *Tinjauan Manusia Dan Nilai Budaya*. Jakarta; Universitas Trisakti.
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung; CV. Mandar Maju.
- Mulyana Deddy, Rahmat Jalaluddin. 1998. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- 2006. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Pietsch, William V. 1993. *Komunikasi Timbal Balik (Cara Menjalin Hubungan dan Menghindari Konflik)*. Semarang; Daharu Prize.

Rumondor, Alex H, Dkk.1995. Komunikasi Antar Budaya. Jakarta; Universitas Terbuka.

B. LAIN-LAIN.

<http://.blog.unmul.net/melihat-wajah-kaltim-hari-ini-redefinisi-putra-daerah-kaltim/>, diakses pada tanggal 29 maret 2008 pukul 21. 37 WITA.

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tidung - 27k, diakses pada tanggal 15 april 2008 pukul 20.34 WITA

http://www.google.com/search?q=cache:a_0NkxRJDC4J:asramalontara.wordpress.com/2007/11/+suku+bugis&hl=id&ct=clnk&cd=38&gl=id, diakses pada tanggal 29 maret 2008 pukul 21.53 WITA.

Kecamatan Nunukan dalam angka 2006. 2006. Nunukan. BPS Kabupaten Nunukan.

Selayang Pandang Kabupaten Nunukan. 2007. Nunukan. BPS Kabupaten Nunukan.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Tempat Tinggal :
3. Suku :
4. Usia :
5. Pekerjaan :

Bagaimana proses akulturasi komunikasi antarbudaya informan etnis pendatang Bugis.

1. Sudah berapa lama tinggal di Kec Nunukan?
2. Pertama kali datang di Kec. Nunukan apa yang ada dalam benak Bapak/Ibu mengenai penduduk Lokal? Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui mengenai penduduk asli Tidung?
3. apa Tujuan Bapak/Ibu datang dan menetap di Kec. Nunukan?
4. Apakah di lingkungan tempat tinggal Bapak/Ibu ada yang tinggal penduduk etnis Tidung?
5. Dalam Kehidupan sehari-hari apakah Bapak/Ibu Sering Berkomunikasi dengan Penduduk Lokal?
6. dimana saja Bapak/Ibu Berkomunikasidengan penduduk lokal?
7. apa saja yang biasa di bicarakan dengan penduduk Lokal? (politik, ekonomi, sosial dan budaya)
8. bahasa apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam berkomunikasi dengan suku Bugis/penduduk Lokal?

9. Apakah hubungan komunikasi Bapak/Ibu berjalan efektif?

10. bagaimana menurut Bapak/Ibu dengan penduduk Lokal?

Proses akulturasi Komunikasi Antarbudaya Informan Penduduk Asli tidung.

1. Apa di Lingkungan tempat tinggal Bapak/Ibu ada yang tinggal Suku Bugis?
2. Apa yang ada dalam benak Bapak/Ibu ketika pertama kali melihat Suku Bugis datang di Kec. Nunukan?
3. Dalam kehidupan sehari-hari apakah Bapak/Ibu sering Berkomunikasi dengan Suku Bugis?
4. Dimana saja Bapak/Ibu Berkomunikasi dengan Suku Bugis?
5. Apa saja yang dibicarakan dengan Suku Bugis? (Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya).
6. Bahasa apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam berkomunikasi dengan Suku Bugis Penduduk Lokal?
7. Apa hubungan komunikasi Bapak/Ibu berjalan dengan efektif?
8. bagaimana menurut Bapak/Ibu dengan keberadaan Suku Bugis di Kec. Nunukan?

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses Akulturasi komunikasi Antarbudaya

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adat-istiadat dan bahasa suku Bugis Penduduk Lokal?
2. Apakah ada kemiripan budaya Suku Bugis Penduduk Lokal?

3. apakah Dikeluarga Bapak/Ibu ada yang menikah dengan etnis Bugis atau Penduduk Lokal?
4. Apakah Bapak/Ibu sering melakukan kerjasama dengan penduduk asli lokal? Dalam hal apa saja? Mengapa melakukan kerjasama itu?
5. apakah selama ini Bapak/Ibu pernah berselisih paham dengan penduduk lokal?
6. Bila ada Masalah yang terjadi, bagaimana bentuk penyelesaiannya?